

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM
PADA MURID PENYANDANG TUNARUNGU
DI SLB BUKESRA BANDA ACEH**



SHAHIRA ULFA
NIM. 201007013

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA MURID PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB BUKESRA BANDA ACEH

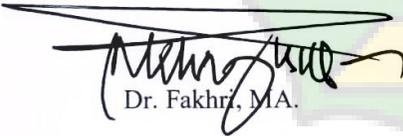
SHAHIRA ULFA
NIM. 201007013
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENSIARAN ISLAM

Tesis ini sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian tesis

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Fakhri, MA.


Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D.

LEMBAR PENGESAHAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM
PADA MURID PENYANDANG TUNARUNGU
DI SLB BUKESRA BANDA ACEH**

**SHAHIRA ULFA
NIM. 201007013**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 4 Oktober 2022 M
8 Rabiul Awal 1444 H

TIM PENGUJI:

Ketua,


Dr. Phil. Saiful Akmal, MA.

Penguji,


Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA.

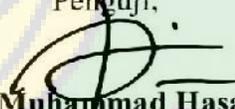
Penguji,


Dr. Fairus, MA.

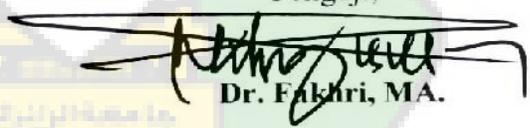
Sekretaris,


T. Zulyadi, M. Kesos., Ph.D.

Penguji,


Ridwan Muhammad Hasan, Ph.D.

Penguji,

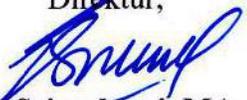

Dr. Fakhri, MA.

Banda Aceh, 17 Oktober 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D.)

NIP.19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shahira Ulfa
Tempat, tanggal lahir : Sigli, 27 Mei 1994
NIM : 201007013
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 22 Agustus 2022
Saya yang menyatakan,



Shahira Ulfa

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan, menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2012/2020/9. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	hamza h	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Waq'	وضع
'iwaq	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
hiyal	حيل

ṭahī	طهي
------	-----

3. Mād

Ūlá	أولي
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *awdanay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)

ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولائك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي)

yang diawali dengan baris fathah(´) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى

Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (,) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan *ṣ* (tā marbūṭah) bentuk penulisan *ṣ* (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila *ṣ* (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ḥ* (hā’). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila *ṣ* (tā marbūṭah) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan *ḥ* (hā’). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila *ṣ* (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *mudaf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan *ʿ* (hamzah) Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu: Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

quwwah	قُوَّة
‘aduww	عَدُو
shawwal	شَوَّل
Jaw	جَو
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيام
Quṣayy	قَصَي
al-kashshāf	الكشاف

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al- ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ` ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramathā	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala anugerah, rahmad dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian yang telah mengangkat martabat dan harkat manusia dari zaman Jahiliyah ke zaman Islamiyah, dari zaman kebodohan ke zaman berilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah serta bantuan semua pihak, penulis bisa menyelesaikan sebuah tesis yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Murid Penyandang Tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh”** Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk menyelesaikan program Studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan Tesis ini, Penulis memperoleh banyak pembelajaran yang sangat berharga dan bermanfaat dalam pengerjaan, tidak hanya dalam hal akademis saja, namun juga pembelajaran hidup yang melatih kedewasaan penulis.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan Tesis ini. Terutama bagi Ayah, Drs. Bantasyam, M.H dan Umi, Dra. Mardaini yang senantiasa mendoakan segala kebaikan dan telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan kuliah strata 2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Terima kasih yang sedalam-dalamnya

kepada Suami, Edy Zulfian, Ananda tercinta Malik El Shahbaz dan Asheeqa Almahyra yang menjadi penyemangat penulis. Kepada Adik semata wayang, Raja Usamah, terima kasih selalu membantu dan mendoakan penulis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada: Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku pembimbing I dan Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos, Ph.D selaku pembimbing II, yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sejak awal proses penulisan hingga selesai.

Ucapan terima kasih juga penulis hanturkan kepada seluruh pengajar yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama proses pembelajaran selama ini. Tak lupa juga kepada keluarga serta teman-teman seangkatan yang selalu memberi motivasi serta semangat untuk menyelesaikan tesis ini. Dengan dorongan dan bantuan mereka semuanya tentunya penulis dapat menyelesaikan tahap akhir pada perkuliahan magister di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, semoga Allah SWT membalas semua kebajikannya. Serta mohon maaf dari penulis terhadap semua pihak jika ada yang tidak berkenan dalam proses komunikasi baik itu secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu mohon kritikan dan saran dari pembaca, semoga karya ini bermanfaat bagi semuanya. Amin...

Banda Aceh, 22 Agustus 2022
Penulis,

Shahira Ulfa

ABSTRAK

Judul Tesis : Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Murid Penyandang Tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh

Nama / NIM : Shahira Ulfa / 201007013

Pembimbing : I. Dr. Fakhri, MA.
II. Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Nilai-nilai Islam, Penyandang Tunarungu, Hambatan Komunikasi Interpersonal.

Penanaman nilai-nilai Islam penting diberikan tidak hanya kepada anak dengan kondisi normal tetapi juga anak tunarungu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan hambatan yang dihadapi guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian adalah guru SLB Bukesra Banda Aceh yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data wawancara dokumentasi sedangkan teknik analisis data adalah reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang efektif bagi siswa penyandang tunarungu dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah komunikasi nonverbal menggunakan mimik wajah dan gestur tubuh. Di SLB Bukesra Banda Aceh para guru menanamkan nilai-nilai Islam menggunakan media berupa tulisan, gambar, dan contoh praktik seperti menunjukkan gambar gerakan shalat atau tata cara

berwudhu. Siswa tunarungu akan menginterpretasikan, lalu mempraktikkan dan mengulangi dengan isyarat yang mereka pahami. Pola komunikasi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam lebih tertuju pada pola interaktif, dimana guru menjelaskan materi dan memastikan siswa mendengarkan apa yang disampaikan sehingga siswa dapat merespons mengikuti atau mempraktikan apa yang diajarkan oleh guru. Prinsip dalam komunikasi interpersonal yang meliputi pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, mempengaruhi hubungan dan tindakan terlaksana dengan baik. Hambatan yang dihadapi guru dalam penanaman nilai Islam pada siswa tunarungu terjadi dalam bentuk masih terdapat siswa yang ketika dijelaskan mengenai materi pembelajaran Islam tidak memperhatikan dan kurang fokus. Ditemui pula kesulitan mengajarkan materi kepada siswa yang belum mengerti bahasa isyarat.

الملخص

- موضوع البحث : التواصل بين الأشخاص للمعلم في غرس القيم الإسلامية لدى طلاب الأصم في المدرسة
بيناً أوبايا كيسيجهتيران بارا جاجات (بوكسرا)
الخاصة باندا آتشيه
- الاسم/رقم الطالبة : 201007013/ألفا :
شاهرا ألفا/201007013
- تحت إشراف : 1. الدكتور فخري، الماجستير
2. الدكتور تياوكو زليادي، الماجستير
- الكلمات الرئيسية : التواصل الشخصي، القيم الإسلامية، الأصم

تهدف هذه الدراسة إلى وصف التواصل بين الأشخاص الذي يقوم به المعلمون في غرس القيم الإسلامية في طلاب الأصم في مدرسة بوكيسرا الخاصة في باندا آتشيه والعوائق التي تواجههم في تأسيس غرس القيم الإسلامية لدى الطلاب. استخدمت هذه الدراسة مقارنة نوعية فيها خمسة من معلمي مدرسة بوكيسرا الخاصة في باندا آتشيه كالمخبرين الرئيسيين. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات بإجراء المقابلات مع المعلمين في شكل الحرفية وتقارير وصور متعلقة بموضوع البحث. ومن نتائج البحث في هذه المقابلة أن التواصل لطلاب الأصم هو التواصل غير اللفظي باستخدام لغة الإشارة وتعبيرات الوجه وإيماءات البدن والكتابة على السبورة باستخدام لغة الإشارة. يركز نمط الاتصال الذي يتم تنفيذه بشكل الاتصال الخطي ، حيث يشرح المعلم المادة فقط ويضمن أن يستمع طلاب الأصم إلى شرح المعلم حتى يتمكنوا من متابعة أو ممارسة ما درسه المعلم. المعنى الضمني هو أن الطلاب لا

يرسلون رسائل مطلقاً ويستوعبون فقط من شرح المعلم بشكل سلمي. وهذا ليس من الاتصال المفروض. كان مبدأ الفهم بالفعل في الاتصال المتبادل بين المعلمين والطلاب الذين يعانون من ضعف السمع في مدرسة بوكسرا أولي كارنج الخاصة في باندا آتشييه، ومن توفير المواد باستخدام وسائل الإعلام مثل الصور والأمثلة التي ستدعم فهم طلاب الأصم. تم العثور على مبدأ المتعة في الاتصال المتبادل بين المعلمين والطلاب الذين يعانون من ضعف السمع في بوكسرا أولي كارنج باندا آتشييه. تم العثور على مبدأ التأثير في العلاقات أيضاً في الاتصال المتبادل بين المعلمين وطلاب الأصم في مدرسة بوكسرا أولي كارنج باندا آتشييه. وكان مبدأ العمل بالفعل في الاتصال التبادل بين المعلمين وطلاب الأصم في مدرسة بوكسرا أولي كارنج باندا آتشييه كما يتضح من إعطاء أمثلة على السلوك الجيد من قبل المعلمين مثل ارتداء الأزياء الإسلامية، والابتعاد عن الجنس الآخر، والتحية، وأن يكون مؤدباً، واحترام الآخرين، وعدم خشن الكلام أمام الطلاب، وعدم التدخين، وعدم الكذب، ولا يتناول. والعرائق التي يواجهها المعلمون في غرس القيم الإسلامية في طلاب الأصم في عدم تكرار الدروس لدى الطلاب في المنزل وصعوبة تدريس المواد للطلاب الذين لا يفهمون لغة الإشارة.

ABSTRACT

- Thesis Title : Interpersonal Communication of Teachers in Embedding Islamic Values to Deaf Students at *Sekolah Luar Biasa Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat* (BUKESRA) Banda Aceh
- Name : Shahira Ulfa
- NIM : 201007013
- Supervisors : I. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
II. Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D
- Keywords : Interpersonal Communication, Islamic Values, Deaf People.

This research aims at describing interpersonal communication conducted by teachers in embedding Islamic values to Deaf Students at Bukesra Special Need School Banda Aceh, and the obstacles faced in the development of embedding Islamic values to the students. This research uses qualitative approach by involving five teachers of SLB Bukesra Banda Aceh as a key informant. Data collection techniques used are interview with the teachers, and documentation in the forms of literatures, reports, and pictures related to the research object. The result of the research shows that the effective way of communication for deaf students is non-verbal communication by using sign languages of facial expression, body gesture, and writing on the whiteboard to subsequently explain to the deaf students using sign language. Communication pattern used more focuses on linear communication pattern that the teachers only explain course contents and ensure the deaf students listening to what is delivered, so that they are able to follow and practice what is taught by the teachers. The implication is that the students never

send any messages and only receive passively what is being told. This is not what communication should be. The principle of understanding already exists in the interpersonal communication between teachers and deaf students at SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh which is proven by giving course contents and using media, such as: pictures and examples which can support the understanding of the deaf students. The principle of pleasure exists in the interpersonal communication between teachers and deaf students at SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Meanwhile, the principle of affecting relationship also exists in the interpersonal communication between teachers and deaf students at SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Furthermore, the principle of act already exists in the interpersonal communication between teachers and deaf students at SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh which is proven by setting an example of good behaviors, e.g. wearing Moslem dress, keeping the distance from the opposite sex, acting politely, respecting each other, not saying rude in front of students, not smoking, not lying, and not making up words. The obstacles faced by the teachers in embedding Islamic values to the deaf students are lack of reviewing lessons by the students at home, and the difficulties of teaching course contents to the students who does not understand the sign language yet.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Batasan Penelitian	11
G. Kajian Pustaka	11
H. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL/TEORI	17
A. Komunikasi Interpersonal	17
B. Hambatan Komunikasi	24
C. Strategi Komunikasi.....	26
D. Strategi Komunikasi Pendidikan	33
E. Tunarungu.....	35
E. Teori Interaksi Simbolik.....	38
F. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Difabel	39
G. Nilai-nilai Islam	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Informan Penelitian	49
E. Sumber Data.....	50

F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
H. Jadwal Penelitian	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .	57
A. SLB Bukesra Banda Aceh	57
B. Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Murid Penyandang Tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh	60
C. Hambatan Komunikasi Interpersonal yang Dihadapi Guru dalam Pembinaan Anak Tunarungu	70
D. Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN:	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	118

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. SK Judul.
- Lampiran 3. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4. Surat Bukti Penelitian.
- Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6. Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian dari keseharian manusia, komunikasi senantiasa digunakan sebagai dasar dalam membangun hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang yang lain di lingkungannya untuk mencapai pengertian yang sama. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, tidak mengenal batas usia, waktu, bahkan tempat. Kapanpun, dimanapun, dan bersama siapapun manusia pasti akan selalu berkomunikasi. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan, maka seorang komunikator perlu menetapkan pola komunikasi yang baik pula.¹

Komunikasi merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, mendasar karena setiap orang dalam kehidupannya selalu berkeinginan untuk mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Komunikasi berlangsung untuk menjalin hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.²

Keterampilan komunikasi yang baik dan tepat menjadi faktor penting dalam berkomunikasi khususnya dalam tahapan pendidikan, yang merupakan tahapan awal bagi setiap anak

¹ Inah, *Peranan Komunikasi dan Pendidikan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Jun, 180.

² Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Suatu Pengantar, (Bandung PT Remaja Rosdakarya), 62.

untuk belajar dan dapat berkembang. Keterampilan komunikasi akan mendukung seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif sehingga materi pelajaran dapat diterima dan dipahami murid. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh informasi, wawasan, pengetahuan, berkembang dan berinteraksi dengan orang lain.³

Keterbatasan dalam pendengaran dan dalam berbicara yang dialami oleh para penyandang tuna rungu merupakan salah satu masalah besar yang dialami mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan informasi dan teknologi, karena akibat keterbatasan yang dimiliki, mereka sulit mengembangkan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan kreatif. Salah satu faktornya adalah indera pendengarannya tidak dapat dimanfaatkan secara penuh, sehingga ini merupakan kendala dalam mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan penampilannya sebagai makhluk sosial.

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tuna rungu tidak mampu mendengar dengan baik.⁴ Anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tuna rungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya. Hal tersebut dituangkan dalam ayat Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 61 disebutkan bahwa:

³ Deborah. G. Ovina, (2015). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Murid Tunarungu di SLBB Karya Mulia Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi. Volume 3 Nomor 2, 1

⁴ Pardi, (2013). *Kemampuan Berbahasa Reseptif Tiga Anak Tunarungu Taman Kanak-Kanak Kelas 1 dengan Metode Maternal Reflektif di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat*. Jurnal Psiko-Edukasi, Mei (21-30). ISSN: 1412-9310. Vol. 11, 35

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
 حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ
 بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ
 مَا مَلَكَتُمْ مِنْ مَفَاتِحِهِ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا
 أَوْ اشْتَاتًا ^{فَقَا} إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
 مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٤

Terjemahan:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah.

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti”.

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial, sebagaimana penjelasan Syekh Ali As-Shabuni dalam Tafsir Ayatul Ahkam (I/406)

لَيْسَ عَلَى أَهْلِ الْأَعْدَارِ وَلَا عَلَى ذَوِي : يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ ذِكْرُهُ مَا مَعْنَاهُ
حَرَجٌ أَنْ يَأْكُلُوا مَعَ الْأَصْحَاءِ، فَإِنَّ اللَّهَ (الْأَعْمَى وَالْأَعْرَجَ وَالْمَرِيضَ) الْعَاهَاتِ
مِنْ عِبَادِهِ التَّوَّاضِعُ تَعَالَى يَكْرَهُ الْكِبَرَ وَالْمُتَكَبِّرِينَ وَيُحِبُّ

Artinya, Substansi firman Allah Ta'ala (Surat An-Nur ayat 61) adalah bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang punya uzur dan keterbatasan (tunanetra, pincang, sakit) untuk makan bersama orang-orang yang sehat (normal), sebab Allah Ta'ala membenci kesombongan dan orang-orang sombong dan menyukai kerendahhatian dari para hamba-Nya.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Ketetapan dalam Undang-undang tersebut bagi anak penyandang kelainan memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memiliki kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam pendidikan dan pengajaran.⁵

⁵ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32

Sekolah Luar Biasa (SLB) diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan. Jenis yang berbeda, berbeda pula strategi pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki. Mereka biasanya kurang untuk berkomunikasi, atau bahkan tidak berkomunikasi sama sekali. Perkembangan dalam motoriknya terlambat, sehingga butuh media pembelajaran yang berbeda untuk bisa meningkatkan rasa mandiri anak tersebut.⁶

Kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya.⁷ Termasuk didalamnya yaitu penanaman nilai-nilai islam, anak berkebutuhan khusus berhak untuk mempelajari tentang nilai-nilai islam. Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pembimbing atau pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan satu pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang bisa tumbuh secara interaktif dengan kebutuhan yang ada di sekitar lingkungannya.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Upaya pembakuan tersebut, dipertimbangkan beberapa tolok ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata.

Permasalahan dalam bahasa isyarat yaitu dalam peresmian SIBI yang menjadi bahasa isyarat yang diakui oleh

⁶ pmpk.kemdikbud.go.id diakses pada Selasa 21 September 2021 pukul 09.50 WIB.

⁷ Sukadar, (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2.

pemerintah tidak melibatkan para penyandang tunarungu, hal tersebut yang mengakibatkan konflik atas kebijakan yang telah ditetapkan, pemerintah seakan tidak memperhatikan yang menjadi kebutuhan masyarakat, khususnya para penyandang tunarungu. Ditetapkannya SIBI yang digunakan di lingkungan pendidikan formal dan media informasi juga menggunakan SIBI sebagai bahasa pengantar untuk para penyandang tunarungu di Indonesia.⁸

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdapat di Provinsi Aceh yaitu SLB Bukesra Banda Aceh yang merupakan sekolah bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dari mulai sekolah dasar sampai dengan menengah atas. Berdasarkan data dokumentasi kesiswaan pada SLB Bukesra Banda Aceh tahun ajaran 2020-2021 memiliki 15 guru pengajar, dimana pada tingkat SMPLB Bukesra Banda Aceh terdiri dari 41 siswa dengan jumlah siswa tunarungu sebanyak 9 siswa dengan 4 siswa perempuan dan 5 laki-laki.

Kekurangan yang dimiliki oleh setiap siswa SLB Bukesra Banda Aceh, baik itu kekurangan fisik, maupun kekurangan dalam panca indra tidak membuat para siswa SLB Bukesra Banda Aceh berhenti berprestasi. SLB Bukesra Banda Aceh salah satu Sekolah Luar Biasa di Provinsi Banda Aceh yang memiliki banyak prestasi baik di tingkat daerah sampai pada tingkat nasional sudah pernah diraih. Kompetisi Olahraga Siswa Nasional (KOSN) untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tahun 2021 pada perlombaan Lempar Bola Kasti sebagai Juara III berdasarkan Pemberitahuan Pemenang KOSN-PDBK Tahun 2021 Nomor 2158/J3/DM.04.00/2021. Kemudian pada Festival dan Lomba Literasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Tingkat Provinsi Aceh Cabang Lomba Bercerita mendapatkan juara harapan II, Cabang

⁸ Zulpicha, Empratikta, (2017). *Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia di Lingkungan Pendidikan Formal*. Jurnal Analisa Sosiologi, 6(1): 100-109, 102.

Lomba Cipta dan Baca Puisi mendapatkan juara harapan I. Kemudian pada ajang Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tingkat Nasional tahun 2021 bidang lomba MTQ tingkat SMPLB/SMALB, SLB Bukesra Banda Aceh mengirimkan satu perwakilannya. SLB Bukesra Banda Aceh merupakan Sekolah Luar Biasa yang paling menonjol untuk penggunaan bahasa isyarat pada siswa tunarungu. SLB Bukesra Banda Aceh memiliki grup Panduan isyarat yang kerap kali tampil dalam acara seperti hari anak, hari ibu, hari lansia, hasri disabilitas se-dunia, dan berbagai acara lainnya.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian yang dilakukan di SLB Bukesra Banda Aceh¹⁰ dimana siswa tunarungu dalam berkomunikasi, baik itu dalam komunikasi pada saat pembelajaran ataupun pada kegiatan biasa seperti pada saat waktu istirahat atau bermain, penggunaan bahasa isyarat pokok semata atau bahasa isyarat yang terdapat dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Artinya terdapat kekurangan dari penggunaan bahasa isyarat yang diterapkan, terlebih dalam pembelajaran agama islam, dimana terdapat kalimat-kalimat yang mengandung unsur bahasa arab di dalamnya, begitupun dengan penanaman nilai-nilai islam yang diterapkan pada (SLB) Bukesra Banda Aceh.

Penanaman nilai-nilai islam dirasa sangat penting diberikan tidak hanya kepada anak dengan kondisi yang normal pada umumnya tetapi anak yang mempunyai kekurangan seperti mengalami tunarungu pun berhak mendapatkan arahan tentang nilai-nilai islam. Sebagai sebuah agama, Islam merupakan seperangkat ajaran yang mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan oleh penganutnya. Nilai-nilai

⁹ Amri, Pratiwi, (2019) *“Using Indonesian Sign Language System as Communication Media (study in Deaf Students at the Extraordinary School of BUKESRA foundation Ulee Kareng, Banda Aceh)* Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 4, Nomor 3.

¹⁰ SLB Bukesra Banda Aceh, 7 Desember 2021 pukul 10.30 WIB

tersebut terpancar dalam perilaku keberagamaan. Proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak¹¹.

Permasalahan yang muncul berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dimana dalam penanaman nilai-nilai islam berkaitan dengan SIBI sebagai bahasa isyarat resmi untuk penyandang tuna rungu, SIBI berfokus pada struktur bahasa Indonesia secara lisan, dimana bahasa isyarat dalam kamus SIBI hanya bahasa pokok semata yang artinya hanya penggunaan bahasa Indonesia yang baku, sedangkan dalam penanaman nilai-nilai islam terdapat bahasa-bahasa seperti bahasa arab yang dirasa perlu untuk diberikan oleh guru sebagai tenaga pendidik kepada anak sebagai peserta didik pada anak dengan kondisi tunarungu.

Dibutuhkannya komunikasi yang harus dilakukan oleh guru secara interpersonal dalam menyampaikan nilai-nilai islam kepada anak menjadi kendala tersendiri bagi para guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai islam, mengingat SIBI hanya memuat bahasa Indonesia pokok semata. Sementara itu dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anaka tunarungu, pengajar memberikan nilai-nilai edukatif yang ditanamkan kepada anak, nilai-nilai keimanan. Iman adalah kepercayaan yang terhujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan. Sikap dan aktivitas keseharian iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan seperti mengenal sifat-sifat Allah Swt *Wujud, Qidam, Baqa, Mukholafatul lil*

¹¹ Pairin, (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari*. Shautut Tarbiyah, Volume 25 Nomor 1, 2019, 40.

hawadisi sampai *Mutakalliman*, hal tersebut tidak tertuang dalam SIBI yang hanya berfokus pada bahasa Indonesia Pokok semata, dalam perkembangan SIBI perubahan yang terjadi hanya mengikuti tata bahasa Indonesia yang berkembang.¹² Perkembangan SIBI yang hanya berpatok pada bahasa Indonesia menjadi permasalahan tersendiri bagi para pengajar dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak tunarungu.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi atas penelitian awal yang peneliti lakukan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra Banda Aceh pada penyandang tunarungu, terhadap nilai-nilai Islam oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih dalam, oleh sebab itu peneliti mengambil judul pada penelitian yang akan diteliti yaitu “*Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Murid Penyandang Tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh*”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu berfokus pada “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Murid Penyandang Tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yaitu:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh?

¹² Rafiidha, *Classification of SIBI* (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) *Hand Gesture Using Leap Motion with Naive Bayes Classification*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember. 2017, hl.6-8

2. Apa saja hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi guru dalam pembinaan anak tunarungu untuk penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mengacu kepada rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi guru dalam pembinaan anak tunarungu untuk penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu SLB Bukesra Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis-Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan, penelitian dan bahan pembelajaran di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry terutama di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada sub kajian komunikasi antarpribadi dan komunikasi interpersonal guru dalam penanaman nilai islam pada penyandang tuna rungu.

2. Secara Praktis-Sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi SLB Bukesra Banda Aceh dalam melihat sejauh mana komunikasi interpersonal guru dan penanaman nilai-nilai islam pada murid tunarungu bisa digunakan untuk bahan informasi ilmiah. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan penemuan

komunikasi interpersonal guru yang efektif dalam mengajarkan dan membimbing nilai-nilai Islam.

F. Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar masalah yang akan dibahas tidak meluas atau menyimpang dari pokok permasalahan yang sebenarnya, maka peneliti perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Maka dalam penelitian ini, batasan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membahas mengenai Komunikasi Interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam yaitu *ketauhidan*, *aqidah* dan *akhlak* pada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh.
2. Peneliti membahas mengenai hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi dalam pembinaan anak tunarungu untuk penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu SLB Bukesra Banda Aceh.
3. Penelitian dilakukan di SLB Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Banda Aceh, penelitian akan dilakukan pada bulan Mei hingga Juni.

G. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini penulis mengkaji mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada murid tunarungu. Guna menyelesaikan penelitian ini, penulis membuat tinjauan Pustaka pada penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan sebagai pedoman dan rujukan. Adapun tinjauan Pustaka sebagai berikut:

- A. Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur** oleh Novita Wuwungan Mahasiswa Program

Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman tahun 2016. Menunjukkan Komunikasi yang digunakan oleh guru secara interpersonal dalam interaksi bagi siswa tunarungu menggunakan komunikasi interpersonal non verbal dan juga lebih mengarahkan ke arah keterampilan yang berpengaruh terhadap siswa sehingga siswa diharapkan mampu menjadi lebih mandiri. Selain itu faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam meningkatkan sikap kemandirian adalah karena umumnya mereka kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan, sehingga sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan keimbangan dan keragu-raguan emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila di tegur oleh orang yang tidak di kenalnya akan tampak resah dan gelisah. Itu juga berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu tersebut.¹³

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan berfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu sedangkan pada penelitian

¹³ Novita Wuwungan, (2016). *Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur*. eJournal Ilmu Komunikasi, 4.

ini berfokus pada peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan sikap kemandirian siswa tunarungu.

B. Komunikasi Antarpribadi Murid Tuna Rungu Wicara dalam Proses Peyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sosial di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) I Kota Banda Aceh oleh Shahira Ulfa dan Ade Irma mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Indonesia tahun 2017. Dari penelitian ini diperoleh hasil komunikasi antarpribadi murid tuna rungu dan tuna wicara dalam berinteraksi menggunakan bahasa isyarat abjad jari, gerak tubuh dan tulisan. Upaya yang dilakukan dengan berbaur dan bergaul seperti anak normal lainnya, memahami keadaan di lingkungan sosial, mencari orang-orang yang mau berkomunikasi dan menerima kekurangan yang dimiliki dari penyandang tuna rungu-wicara.¹⁴

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan berfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam dengan subjek penelitian merupakan murid penyandang tunarungu sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peran komunikasi interpersonal dengan subjek penelitian adalah siswa tunarungu dan tuna wicara.

C. Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Remaja Tunarungu. Jurnal Komunikasi Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 23 No. 2, Desember 2020: 143-152 ISSN: 1410-8291 | e-ISSN: 2460-0172 Oleh: Febry Papaskah Rio, Siti Maryam, Anjang Priliantini. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan

¹⁴ Ulfa, S., & Irma, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Murid Tunarungu-Wicara dalam Proses Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sosial*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 2.

pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu dilakukan dengan pendekatan humanistik dengan membangun dan menjaga hubungan yang akrab, menunjukkan rasa percaya, terbuka, adanya kesadaran, menunjukkan adanya upaya memahami perasaan, kejujuran interpersonal, dan perasaan setara.¹⁵

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan berfokus pada peran komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa tunarungu.

D. Pembelajaran Matematika Berbasis Komputer dengan Metode Multi Komunikasi untuk Siswa Kelas Iv SDLB Penyandang Tuna Rungu dimana pada jurnalnya belajar model matematik mungkin tepat di alat pengajaran matematika untuk anak-anak tuna rungu. Model pembelajaran ini ditujukan untuk siswa kelas 4 SD LBDs B. Aplikasi ini menyajikan materi matematika menggunakan animasi, gambar, teks dan video menjelaskan. Dengan menggunakan aplikasi ini, mengajar dan kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan dapat mempersingkat waktu mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa orang tuli

¹⁵ Febry, dkk., (2020). *Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Remaja Tunarungu*. Jurnal Komunikasi Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 23 No. 2, Desember: 143-152 ISSN: 1410-8291 | e-ISSN: 2460-017.

lebih terfokus pada materi pembelajaran mereka dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.¹⁶

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan berfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu sedangkan pada penelitian ini berfokus pada penggunaan metode multi komunikasi dalam pembelajaran matematika berbasis komputer pada siswa tunarungu.

E. The Impact of Learning Technology on Some Motor Skills of Deaf and Mute Students in Comparison with Healthy Students.

Pengetahuan tentang teknologi pembelajaran merupakan informasi tentang gerakan. Untuk menggunakan pengetahuan ini, pelajar harus mengenali sifat dari kinerja keterampilan. (Tuli dan bisu), sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka dan dampak positif mereka pada revitalisasi dan pengembangan keterampilan dan kebutuhan mereka, serta meningkatkan persepsi mereka tentang diri mereka sendiri dan harga diri dan kepercayaan diri mereka.¹⁷

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan berfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu sedangkan pada penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan teknologi pada keterampilan motorik siswa tunarungu.

¹⁶ Salim. (2015). *Pembelajaran Matematika Berbasis Komputer dengan Metode Multi Komunikasi untuk Siswa Kelas Iv SDLB Penyandang Tuna Rungu dan Wicara*. Jurnal Techno Nusa Mandiri Vol. XII No. 1.

¹⁷ Alhamdi, (2019). "The Impact of Learning Technology on Some Motor Skills of Deaf and Mute Students in Comparison with Healthy Students". Indian Journal of Public Health Research & Development. Vol. 10 Issue 10, p828-831. 4p.

H. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian, penulis membuat rancangan sistematika pembahasan agar penelitian ini bisa dilakukan secara sistematis. Rancangan penelitian ini akan terbagi ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Selanjutnya bab-bab tersebut akan dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab yang lebih kecil sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pendahuluan, peneliti memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya, hal yang dipaparkan oleh peneliti adalah kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab kedua, penulis menjelaskan teori-teori relevan yang sesuai dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk membuat kategori dan menjelaskan atau menginterpretasikan temuan penelitian/ data.

Bab III : Hasil Penelitian

Pada bab ketiga, peneliti menyajikan temuan dan pembahasan setelah dilakukan analisis data secara jelas, akurat, dan hubungan-hubungan yang logis.

Bab IV : Penutup

Pada bab terakhir, peneliti menyajikan kesimpulan hasil pembahasan penelitian. Selain itu, saran terkait penelitian juga disajikan pada bab ini.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL/TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan bagian yang meresap ke dalam kehidupan kita sekarang yang bertalian dengan kehidupan kita sebagai individu, anggota keluarga, profesional, anggota komunitas dan masyarakat.¹⁸

Stewart sebagaimana dikutip Malcom R. Parks mendefinisikan *interpersonal communication in terms of a willingness to share unique aspect of the self*. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagi aspek-aspek unik dari individu.¹⁹ Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada dua individu, seperti orangtua-anak, suami-istri, dua sahabat dekat, dua sejawat, guru-murid dan sebagainya. Berkomunikasi dengan orang lain berarti kita belajar makna cinta, kasih sayang, simpati, rasa hormat, rasa bangga bahkan iri hati dan kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkan antara perasaan yang satu dengan perasaan yang lainnya.²⁰

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumentasi sebagai alat untuk

¹⁸ Brant D. Ruben, Lea P. Stewart, (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, terj. Ibnu Hamad. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 20.

¹⁹ Suranto, AW, (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 3.

²⁰ Maulana, H. Gumelar. G., (2013). *Psikologis Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 75.

mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun. Seperti yang telah diketahui bahwa Komunikasi interpersonal yaitu suatu proses komunikasi yang ber-setting pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus yang berupa informasi atau pesan.²¹

2) **Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan.

Suranto AW menjelaskan beberapa komponen dalam Komunikasi Interpersonal:²²

1) **Source – Receiver/Sumber – Komunikator**

Sumber merupakan individu yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

2) **Encoding – Decoding**

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal,

²¹ Maulana, (2013). *Psikologis Komunikasi...* 76.

²² Suranto, (2011). *Komunikasi Interpersonal...* 8.

sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan penyampaiannya. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah. Data tersebut berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

3) *Messages/Pesan*

Pesan merupakan hasil dari *encoding*, yang merupakan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

4) *Channel/Saluran*

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Komunikasi interpersonal, saluran/ media digunakan karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5) *Noise/Gangguan*

Gangguan dapat terjadi di dalam komponen maupun sistem komunikasi. Noise atau gangguan merupakan apa saja yang mengganggu penyampaian atau penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik atau psikis.

6) *Context/Konteks*

Komunikasi terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.

7) *Ethics/Etika*

Komunikasi Interpersonal melibatkan etika, yang meliputi dimensi moral, kebenaran, dan kesalahan.

1) Sikap dalam Komunikasi Interpersonal

Suranto AW menjelaskan bahwa terdapat lima sikap yang perlu dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu:²³

1) Keterbukaan (*openness*)

Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda utarakan merupakan “milik” anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

2) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemauan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain dan melalui kacamata orang lain tersebut. Menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

3) Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan yang terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) – suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap:

a) **Deskriptif.** Suasana yang deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung.

b) **Spontanitas.** Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama – terus terang dan terbuka.

c) **Profesionalisme.** Bersikap profesional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta

²³ Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal...* 82-84.

bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan.

4) **Perilaku Positif (*positivness*)**

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi antar pribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

5) **Kesetaraan (*equality*)**

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan.

3) **Pola Komunikasi Interpersonal**

Pola pertama komunikasi interpersonal adalah bentuk linier, komunikasi dimana seseorang berperilaku kepada orang lain. Pola Pola ini adalah model lisan terdiri dari 5 pertanyaan. Lima pertanyaan itu untuk menjabarkan tindakan yang menyusun kegiatan berkomunikasi yakni siapa, apa, dimana, berbicara dengan siapa dan dampak dari komunikasi interpersonal.²⁴ Pola ini merupakan komunikasi searah dari pengirim untuk penerima pasif, kekurangan dari pola ini adalah pendengar tidak membalas pesan, hanya menerima informasi secara pasif. Respon dari penerima dengan anggukan, mengerutkan dahi, senyum atau hanya menunjukkan ekspresi tertarik atau bosan. Pola linier ini menunjukkan proses mendengar setelah proses berbicara, inilah kekeliruan, yang seharusnya dua proses ini terjadi secara bersamaan.

²⁴ Julia T. Wood., (2013). *Komunikasi Interpersonal, Terj. Rio Dwi.* Jakarta: Salemba Humanika, 19.

Kedua adalah pola interaktif, pola ini adalah pola komunikasi dimana pendengar bukan pendengar pasif, pola ini terdapat respon umpan balik. Pola interaktif ini menunjukkan komunikator membentuk peran dalam konteks pengalaman diri. Disini komunikator yang memiliki wawasan dan pengalaman semakin banyak maka semakin baik dalam memahami orang lain, sebaliknya jika wawasan dan pengalaman sedikit maka semakin tinggi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pola ini seseorang dapat menjadi penerima dan juga pemberi pesan.

Pola komunikasi interpersonal tidak memandang seseorang sebagai komunikator saja, dua pihak yang saling berinteraksi berada setara dan saling memberi peran secara bersamaan. Saat komunikasi berlangsung Anda dapat menjadi pihak pengirim pesan dengan menunjukkan ekspresi verbal ataupun non verbal, dan dapat sekaligus menjadi penerima pesan. Jadi pola komunikasi interpersonal transaksional terdapat banyak orang, oleh karena itu di dalamnya ada tanggung jawab etik.²⁵

4) Prinsip Dasar Komunikasi Interpersonal

Menurut teori Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss prinsip dasar komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut²⁶:

1) Pemahaman

Pemahaman maksudnya penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini, komunikator dikatakan efektif apabila penerima

²⁵ Julia T. Wood., (2013). *Komunikasi Interpersonal...* 20-21.

²⁶ Stewart L Tubbs and Sylvia Moss, (2008). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar (Terjemahan Deddy Mulyana)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 23-26.

memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan.

2) Kesenangan

Tingkat kesenangan dalam berkomunikasi berkaitan erat dengan perasaan individu terhadap individu lain yang berinteraksi denganya. Seperti beramah tamah, memberikan senyum merupakan acara yang sengaja dirancang agar orang memperoleh kesenangan dari obrolan yang diobrolkan.

3) Mempengaruhi Sikap

Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi seseorang berusaha mempengaruhi sikap orang lain, dan berusaha supaya orang lain memahami ucapannya. Proses merubah dan merumuskan sikap, atau pengaruh sikap berlangsung terus menerus seumur hidup.

4) Mempengaruhi Hubungan

Sudah menjadi tekad umum bahwa bila individu dapat memilih kata yang tepat, mempersiapkannya jauh sebelumnya, dan mengemukakannya dengan tepat pula, maka hasil komunikasi efektif dapat dipastikan. Telah dikemukakan bahwa miskomunikasi muncul apabila isi pesan tidak dapat dimengerti secara cermat.

5) Tindakan

Mendorong individu untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diharapkan, merupakan hasil paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Tampaknya lebih mudah mengusahakannya supaya pesan dapat disetujui. Bila seseorang mencoba membangkitkan tindakan pada penerima pesan, kemungkinan responya yang sesuai dengan yang diinginkan akan lebih besar apabila seseorang dapat

memudahkan pemahaman penerima tentang apa yang diharapkan, meyakinkan penerima bahwa tujuan itu masuk akal, dan mempertahankan hubungan harmonis dengan penerima.

B. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi. Komunikasi dalam organisasi tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Seringkali dijumpai dalam suatu organisasi terjadi salah pengertian antara satu anggota dengan anggota lainnya atau antara atasan dengan bawahannya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi. Menurut Fajar (2009)²⁷, terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu:

1) Hambatan dari pengirim pesan

Misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.

2) Hambatan dalam penyandian/symbol

Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

3) Hambatan media

Hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.

²⁷ Fajar, Marhaeni, (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 60.

4) Hambatan dalam bahasa sandi

Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.

5) Hambatan dari penerima pesan

Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

Wursanto (2005)²⁸ meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai, dan kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.

2) Hambatan semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

3) Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti pandangan yang sifatnya apriori, prasangka yang didasarkan pada

²⁸ Wursanto, I. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 171.

emosi, suasana otoriter, ketidakmauan untuk berubah, dan sifat yang egosentris

C. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menjadi merupakan faktor penentu berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan atau *planning* dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²⁹

Rogers dalam Cangara memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran.³⁰

Untuk mengimplementasikan strategi komunikasi dibutuhkan taktik atau metode yang tepat. Taktik dan strategi memiliki keterkaitan yang kuat. Jika sebuah strategi yang telah disusun dengan hati-hati adalah strategi yang tepat untuk digunakan, maka taktik dapat diubah sebelum strategi.³¹

Mintzberg dan Quinn dalam Ruslan berpendapat bahwa strategi berkaitan dengan lima hal, antara lain sebagai berikut:

- a. *Strategy as a plan*: strategi merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman bagi organisasi untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

²⁹ Effendy. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 32.

³⁰ Cangara. (2016). *Komunikasi politik teori, konsep dan strategi*, edisi revisi 2016. Jakarta: Rajawali Pers, 61.

³¹ Ruslan. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi dan Public Relations*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 29.

- b. *Strategy as a pattern*: strategi merupakan cara organisasi atau pola tindakan konsisten yang dijalankan organisasi dalam jangka waktu yang lama.
- c. *Strategy as a position*: strategi merupakan cara organisasi dalam menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat.
- d. *Strategy as a perspective*: strategi merupakan cara pandang organisasi dalam menjalankan berbagai kebijakan. Cara pandang ini berkaitan dengan visi dan misi budaya organisasi.
- e. *Strategy as a play*: cara atau manuver yang spesifik yang dilakukan organisasi dengan tujuan untuk mengalahkan rival atau kompetisi.

Strategi komunikasi mempunyai tujuan sentral. R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas dalam Ruslan menyatakan bahwa ada tiga tujuan sentral dari kegiatan komunikasi, yaitu:³²

- a. *To Secure Understanding*, adalah memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya.
- b. *To Establish Acceptance*, jika komunikan sudah mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina.
- c. *To Motivate Action*, pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*).

Menurut Lilweri bahwa tujuan strategi komunikasi yaitu, sebagai berikut:³³

- a. *Memberitahu (Announcing)*
Tujuan strategi komunikasi yang pertama adalah pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi (*one of the first goal of your communication strategy is to announce the availability of information on quality*). Sebagai analogi adalah jika sebuah perusahaan baru ingin

³² Ruslan, (2013). *Metode Penelitian...* 37

³³ Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta, 284-252.

mengajak orang untuk berinvestasi maka yang dilakukan perusahaan adalah memberitahu kualitas dan kapabilitas perusahaan agar investor bersedia menanam saham di perusahaan tersebut.

b. Memotivasi (*Motivating*)

Tujuan strategi komunikasi sebagai motivasi maksudnya adalah sebagai seorang komunikator maka kita harus mengusahakan agar informasi yang kita sampaikan memberi motivasi bagi masyarakat.

c. Mendidik (*Educating*)

Tujuan strategi komunikasi yang ketiga adalah mendidik. Maksud dari tujuan ini adalah didalam setiap informasi dikemas dalam kemasan *educating*. Contohnya bila kita mengeluarkan informasi tentang sosialisasi atau kampanye program maka informasi yang kita keluarkan adalah tentang manfaat sosialisasi atau kampanye pada program tersebut.

d. Menyebarkan Informasi (*Informing*)

Salah satu tujuan strategi komunikasi juga adalah untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat atau audiens yang menjadi sasaran. Diusahakan agar informasi yang dikeluarkan adalah informasi aktual, spesifik, sehingga dapat bermanfaat untuk *audiens*.

e. Mendukung Pembuatan Keputusan

Pada tujuan strategi yang terakhir adalah mendukung pembuatan keputusan. Dalam rangka pembuatan keputusan, maka informasi yang dihimpun, dikategorisasi, dianalisis sedemikian rupa, sehingga bisa menjadi acuan utama bagi pembuatan keputusan

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi

komunikasi diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor pendukung atau penghambat pada setiap komponen, diantaranya faktor kerangka referensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi.³⁴

Menurut Arifin untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi komunikasi, yaitu:³⁵

a. Mengetahui Khalayak

Merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif.

b. Menyusun Pesan

Merupakan langkah kedua setelah mengetahui khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan – pesan yang disampaikan.

c. Menetapkan Metode

Dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek: (a) menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata – mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. (b) menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan

³⁴ Abidin, Yunus, (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama, 116.

³⁵ Arifin, (2012). *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico, 59.

maksud yang dikandung. Menurut cara pelaksanaannya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk.

- 1) Metode *redundancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu khalayak akan lebih mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya.
- 2) Metode *Canalizing*, pada metode ini, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak. Sedangkan menurut bentuk isinya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk.³⁶
- 3) Metode Informatif, dalam dunia publisistik atau komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula.
- 4) Metode Edukatif, diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta dan pengalaman yang merupakan kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Penyampaian isi pesan disusun secara teratur dan berencana dengan tujuan mengubah perilaku khalayak.
- 5) Metode Koersif, yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa, dalam hal ini khalayak

³⁶ Abidin, (2016). *Desain Sistem Pembelajaran...* 117.

dipaksa untuk menerima gagasan atau ide oleh karena itu pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat juga berisi ancaman.

- 6) Metode Persuasif, merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan kalau dapat khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar.

Langkah-Langkah Penyusunan Strategi Komunikasi dimana terdapat tahap-tahap dalam penyusunan strategi dan yang paling penting yaitu menentukan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Tahap ini menjadi sangat penting karena bisa menentukan hasil dari proses komunikasi yang dilakukan. Pemilihan strategi yang tepat akan menghasilkan suatu proses komunikasi yang efektif.³⁷ Untuk susunan strategi komunikasi, Arifin merumuskan rancangan strategi komunikasi sebagai berikut:³⁸

- a. Mengenal khalayak.
- b. Menyusun pesan.
- c. Menetapkan metode.
- d. Seleksi penggunaan media.
- e. Evaluasi dan monitoring.

Menurut Hafied Cangara Susunan-susunan strategi komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi Target Khalayak (*audience*)

Strategi komunikasi pertama yang harus dilakukan dalam proses komunikasi adalah identifikasi target khalayak. Identifikasi target khalayak dimaksudkan adalah melakukan pemetaan-pemetaan (*mapping*) terhadap komunikan.

³⁷ Cangara, (2016). *Komunikasi politik...* 98.

³⁸ Arifin, (2013). *Strategi Komunikasi...*50.

b. Menetapkan komunikator

Komunikator menjadi bagian penting dari proses komunikasi. Komunikator menjadi sumber dan kendali semua aktivitas komunikasi. Karena pentingnya posisi komunikator dalam proses komunikasi, maka jika suatu proses komunikasi tidak berhasil dengan baik atau tidak efektif kesalahannya terletak pada komunikator. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting. Untuk itu seorang komunikator yang akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program harus terampil berkomunikasi, kaya ide, serta penuh daya kreativitas. Seorang komunikator harus memiliki kredibilitas yang tinggi yang mampu membangun suatu komunikasi yang baik.

c. Memilih Media dan Saluran Komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media. Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan pesan yang ingin disampaikan dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Secara garis besar ada dua jenis media, yaitu media lama dan media baru. Media lama meliputi media cetak, media elektronik, media luar ruangan, media format kecil, saluran komunikasi kelompok, saluran komunikasi publik. Sedangkan media baru meliputi internet dan telepon seluler.

d. Menyusun Pesan

Tujuan utama dari proses komunikasi yaitu penyampaian pesan. Pesan komunikasi (*message*) mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tertentu dari sebuah pesan inilah yang akan menentukan teknik yang mana akan digunakan dalam proses komunikasi, apakah teknik persuasi, informasi, atau teknik instruksi. Pesan

sangat bergantung pada program yang akan disampaikan. Jika program itu bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli barang yang dipasarkan, maka pesannya bersifat persuasif dan provokatif. Sedangkan jika produk dalam bentuk program penyuluhan untuk kesadaran masyarakat maka sifat pesannya harus persuasif dan edukatif.

e. **Ukur Keberhasilan yang Dicapai**

Pada tahap ini, program komunikasi yang sudah dijalankan perlu dievaluasi kembali untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui apakah khalayak sudah mengerti isi pesan yang disampaikan, dan apakah ada perubahan sikap dan perilaku pada khalayak yang ditargetkan sesuai dengan yang diinginkan oleh program atau tujuan awal program tersebut dilaksanakan.

D. Strategi Komunikasi Pendidikan

Ada banyak strategi dalam proses pembelajaran, strategi-strategi tersebut di antaranya ceramah, diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis sumber belajar. Pada semua strategi tersebut, komunikasi efektif guru penting untuk pembelajaran.³⁹

a. **Guru sebagai penceramah**

Ceramah merupakan strategi yang paling sering digunakan guru dalam komunikasi pembelajaran. Akan tetapi ceramah juga dipandang metode pembelajaran yang kurang efektif karena siswa diposisikan pasif, hanya menyimak dan kurang mendorong kegiatan tahap pembelajaran tingkat tinggi seperti aplikasi analisis atau evaluasi. Dengan demikian guru perlu memiliki

³⁹ Yosali, I. & Usep S. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 76-77

pengetahuan dan mengkomunikasikannya dengan cara yang mudah dipahami. Materi ceramahnya terorganisasi sehingga mudah diikuti, menarik, sesuai dengan konteks siswa.

b. Guru sebagai Moderator

Salah satu ciri kelas yang efektif adalah adanya interaksi positif antara guru dengan murid serta diantara sesama siswa. Peran guru di kelas yang interaktif adalah sebagai moderator, dan guru tersebut perlu memiliki keterampilan sehingga menjadi moderator yang baik.

c. Guru sebagai Manajer

Dalam membangun suasana belajar dan mengefektifkan proses pembelajaran, biasanya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok belajar. Siswa yang belajar dalam kelompok biasanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, melatih, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi interpersonal, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Sebagai manajer sumber belajar, guru memutuskan komposisi tugas kelompok dan cara siswa dikelompokkan. Guru mengatur komposisi siswa yang ada dalam satu kelompok sehingga siswa yang berada dalam kelompok cukup beragam yakni siswa yang berkemampuan diatas rata-rata, rata-rata, dan dibawah rata-rata. Tujuannya agar menjaga keseimbangan interaksi antarkelompok.

d. Guru sebagai Koordinator dan Inovator

Komunikasi pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, tetapi juga kemampuan mendesain sumber belajar dan media pembelajarannya. Bagi guru yang kreatif dan inovatif, apa saja yang ada di kelas bisa menjadi alat bantu

pembelajaran. Di era digital seperti sekarang, ada banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan alat bantu pembelajaran seperti email, jejaring sosial, dan blog. Keberadaan media tersebut memudahkan guru mengkomunikasikan pembelajaran.

E. Tunarungu

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tuna rungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.⁴⁰

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.⁴¹ Karenanya pendengaran adalah anugerah teragung yang diberikan Allah Swt kepada manusia, sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS: An-Nahl/16:78, (Departemen Agama RI) sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

⁴⁰ Solikhatun, (2013). *Penyesuaian Sosial pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang*. Educational Psychology Journal. 2 (1), 67.

⁴¹ Fifi, (2018). *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, Quality, Volume 6, Nomor 1, 3.

Menurut Prof. Soewito yang dikutip oleh Fifi dalam buku Ortopedagogik Tunarungu. “Tunarungu merupakan seseorang yang mengalami ketulian berat sampai dengan total, yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”.

Melihat beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu memakai alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum anak dilahirkan atau sesudah anak dilahirkan. Menurut Sardjono dalam Fifi mengemukakan bahwa faktor penyebab tunarungu dapat dibagi dalam:⁴²

- a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (prenatal)
 - 1) Faktor keturunan
 - 2) Cacar air, campak (Rubella, Gueman measles)
 - 3) Terjadi toxaemia (keracunan darah)
 - 4) Penggunaan pil kina atau obat-obatan dalam jumlah besar
 - 5) Kekurangan oksigen (anoxia)
 - 6) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
 - 1) Faktor Rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 2) Anak lahir premature
 - 3) Anak lahir menggunakan forcep (alat bantu tang)
 - 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- c. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - 1) Infeksi

⁴² Fifi, (2018). *Problematika Anak Tunarungu...* 4-5.

- 2) Meningitis (peradangan selaput otak)
- 3) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
- 4) Otitis media yang kronis
- 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernapasan

Menurut Winarsih dalam Putri membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasar tempat kerusakan pada organ pendengaran dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.⁴³

a. Berdasar Saat Terjadinya

- 1) Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/ menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
- 2) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

b. Berdasar Tempat Kerusakan

- 1) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk kedalam telinga disebut tuli konduksi.
- 2) Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengarkan bunyi/suara, disebut tuli sensoris.

c. Berdasar Taraf Penguasaan Bahasa

- 1) Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1-6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang.
- 2) Tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa,

⁴³ Winarsih, Murni., (2017). *Interverensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Direktorat, 26.

yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi ketunarunguan berdasarkan atas bagian alat pendengaran mana yang mengalami kerusakan, saat terjadinya ketunarunguan dan taraf ketunarunguan, berdasarkan jenis ketunarunguan serta kemampuan mengerti bicara dan bahasa.

E. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi Simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead. George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoritis yang kemudian dikenal sebagai interaksionisme simbolik atau *symbolic interactionism*.⁴⁴ George Herbert Mead mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil dari interaksi antara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Ide dasar teori ini menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap mereka. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.⁴⁵

Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka dipertukarkan dengan pihak lain. Interaksi simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka.

Menurut Mufid dalam Destiwati dan Retno terdapat sejumlah asumsi pokok dari teori Interaksi Simbolik:⁴⁶

⁴⁴ Budyatna. M. & Ganiem. M.L., (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group, 189-190.

⁴⁵ Morissan, M.A., (2010) *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 126.

⁴⁶ Destiwati dan Retno., (2021). *Symbolic Interactions Among Gamers in the Community of Call of Duty Mobile Zombiesky E-Sport (A Study of*

- a. Individu dilahirkan tanpa memiliki konsep diri. Konsep diri dibentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial.
- b. Konsep diri terbentuk ketika seseorang bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi atau perilaku tersebut.
- c. Konsep diri, setelah mengalami perubahan, menjadi motif dasar dari tingkah laku.
- d. Manusia adalah makhluk yang unik karena kemampuannya menggunakan dan mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya.
- e. Manusia bereaksi terhadap segala sesuatu tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu tersebut.
- f. Makna merupakan kesepakatan bersama di lingkungan sosial sebagai hasil interaksi.

Semakin sering kita berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran dengan suatu lingkungan atau suatu masyarakat, kita akan dapat memaknai dan menginterpretasikan lingkungan tersebut.

F. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Difabel

Bentuk komunikasi secara umum dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Penyandang disabilitas maupun manusia normal semuanya juga melakukan bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Berikut jenis-jenis komunikasi tersebut:

- a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dalam bentuk kata-kata atau ucapan dan tulisan. Komunikasi verbal yang sering digunakan adalah mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data dan

informasi serta mampu menjelaskannya, saling bertukar pesan atau pemikiran, saling berdebat ataupun bertengkar.

Unsur terpenting dalam komunikasi verbal adalah kata dan bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa. Kata adalah lambang terkecil yang mewakili suatu hal, baik orang ataupun kejadian. Sedangkan bahasa adalah sistem lambang yang memungkinkan seseorang untuk memahami berbagai makna. Dalam komunikasi verbal bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan, bahasa yang tertulis pada kertas ataupun bahasa pada media elektronik. Bahasa mempunyai fungsi untuk mengenal dunia sekitar, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan hubungan sosial dengan manusia. Komunikasi verbal meliputi dua macam kegiatan yaitu; Pertama, kegiatan membaca dan menulis. Berbicara merupakan komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vokal.⁴⁷

b. Komunikasi non verbal

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan non verbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol non verbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sejajar dengan bahasa non verbal. Contoh ketika kita mengatakan “ya” kita akan mengangguk. Komunikasi verbal lebih bersifat spontan dan tetap. Komunikasi non verbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata itu sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), lingkungan yang mempengaruhi interaksi, dan benda-benda yang

⁴⁷ Luhut Wicaksono, (2016). *Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran*. Jurnal Pembelajaran Prospektif, Vol. 1 Nomor 2, 16.

mempengaruhi informasi, dapat berupa pakaian, mebel, dan lain- lain.⁴⁸

Bentuk dari komunikasi non verbal bermacam-macam. Komunikasi non verbal memiliki beberapa jenis yaitu:

1) Sentuhan (*haptic*)

Sentuhan atau *tactile message*, merupakan pesan non verbal non visual dan non vokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang. Melalui sentuhan, perasaan dapat diinformasikan. Misalkan, orang yang merasa sayang akan melakukan sentuhan dengan orang lain baik berupa pelukan. Seperti sentuhan ibu pada anaknya.

2) Komunikasi Objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan seragam oleh pegawai sebuah perusahaan, yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

3) Kronemik

Kronemik merupakan bagaimana komunikasi non verbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Contohnya Mahasiswa menghargai waktu secara efektif.

4) Gerakan tubuh (*kinestic*)

⁴⁸ Darmawan, K. Z. (2008). *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Jurnal Komunikasi.9 (1).

Gerakan tubuh sering kali digunakan sebagai pengganti kata. Beberapa bentuk dari kinestetik yaitu:

- a) Emblem, yaitu gerakan tubuh yang secara langsung dapat diterjemahkan ke dalam pesan verbal tertentu. Biasanya berfungsi untuk menggantikan sesuatu. Misalnya, mengangguk sebagai tanda setuju; telunjuk di depan mulut tanda jangan berisik.
- b) Ilustrator, yaitu gerakan tubuh yang menyertai pesan verbal untuk menggambarkan pesan sekaligus melengkapi serta memperkuat pesan. Biasanya dilakukan secara sengaja. Misalnya, memberi tanda dengan tangan ketika mengatakan seseorang gemuk/kurus.
- c) *Affect displays*, yaitu gerakan tubuh khususnya wajah yang memperlihatkan perasaan dan emosi, Seperti misalnya sedih dan gembira, lemah dan kuat, semangat dan kelelahan, marah dan takut. Terkadang diungkapkan dengan sadar atau tanpa sadar. Dapat mendukung atau berlawanan dengan pesan verbal.
- d) Regulator, yaitu gerakan non verbal yang digunakan untuk mengatur, memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Regulator terikat dengan kultur dan tidak bersifat universal. Misalnya, 38 ketika kita mendengar orang berbicara, kita menganggukkan kepala, mengkerutkan bibir, dan fokus mata.
- e) Adaptor, yaitu gerakan tubuh yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan fisik dan mengendalikan emosi. Dilakukan bila seseorang sedang sendirian dan tanpa

disengaja. Selain gerakan tubuh, ada juga gerakan mata (*gaze*) dalam komunikasi non verbal. *Gaze* adalah penggunaan mata dalam proses komunikasi untuk memberi informasi kepada pihak lain dan menerima informasi pihak lain. Fungsi *gaze* diantaranya mencari umpan balik antara pembicara dan pendengar, menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan (hubungan positif bila pandangan terfokus dan penuh perhatian. Hubungan negatif bila terjadi penghindaran kontak mata), dan berfungsi penginderaan. Misalnya saat bertemu pasangan yang bertengkar, pandangan mata kita alihkan untuk menjaga privasi mereka

- 5) Proxemik merupakan jarak, tempat atau lokasi yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain.
- 6) Lingkungan merupakan tempat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.
- 7) Vokalik (*paralanguage*) adalah unsur non verbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Vokalik tidak sama dengan vokal pada bahasa verbal. Pada bahasa non verbal vokalik lebih ke bagaimana suara (vokal) itu disampaikan.

G. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam dapat dipahami sebagai sesuatu inti dari kehidupan Islam yang penting atau berguna bagi manusia. Sehingga nilai-nilai Islam merupakan kualitas dari Islam yang menjadikan Islam disukai, diinginkan, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia. Sebenarnya nilai-nilai Islam sangat luas yang mencakup segala aspek kehidupan manusia yang bernilai positif. Hal ini seperti segala sesuatu yang mensyaratkan adanya *ketauhidan*, *aqidah* dan *akhlak* pada dasarnya adalah nilai-nilai Islam yang masih bersifat umum dan perlu dijabarkan lebih lanjut.⁴⁹

Memahami nilai-nilai Islam perlu penafsiran yang bersifat dinamis dan kompatibel, karena menyangkut dengan segala penciptaan Tuhan sebagai pemegang kekuasaan penuh atas apa yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi.⁵⁰ Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan telah memerintahkan umatnya untuk selalu memperbaiki diri dengan memahami dan mengambil pelajaran dari perkembangan kehidupan manusia dengan mengambil yang baik dan membuang yang tidak baik. Artinya, bahwa nilai-nilai Islam merupakan suatu dasar-dasar yang bersifat umum yang masih perlu dijabarkan secara luas sesuai dengan perkembangan zaman dalam rangka mengambil unsur-unsur positif yang berguna dalam kehidupan manusia.⁵¹

Dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadist, bahwa segala penciptaan Tuhan tidak ada yang sia-sia, karena disitu akan ditemukan makna-makna yang berguna bagi manusia. Segala bentuk pemikiran, sikap dan tingkah laku manusia yang dilandasi

⁴⁹ Djamal, Samhi Muawan., (2017). *Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Adabiyah Vol.17, 169.

⁵⁰ Mutamakkin, Billa, (2011). *Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen Tentang Relasi Agama dan Sains, Teosofi*. Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Vol.1, No.2, 302.

⁵¹ Hidayatullah, Syarif, (2019). *Agama Dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi*. Jurnal Filsafat ISSN: 0853-1870 Vol.29, No.1, 127.

niat karena Allah pada prinsipnya merupakan nilai-nilai Islam yang penting untuk menjadi pegangan utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam memahami nilai-nilai Islam perlu suatu cara pandang yang luas dan bijaksana agar benar-benar dapat menemukan hikmah dari Tuhan yang telah disebar ke dunia melalui rahmat dan karunianya yang tak terhingga.⁵²

Nilai-nilai Islam sebenarnya diarahkan untuk meneguhkan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Tuhan telah memberikan indera, akal dan hati nurani kepada manusia untuk menjadikan ia sebagai insan kamil yang sempurna dan utuh lahir-batin.⁵³ Diberikannya anugerah tersebut manusia diharapkan mampu menjaga dirinya untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan Tuhan. Al-Quran sebagai sumber hukum utama dalam Islam mengandung berbagai pengajaran nilai-nilai yang penting bagi manusia. Bagaimana manusia harus bersikap dalam hidup agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat menjadi prinsip nilai utama yang paling banyak dijelaskan dalam Al-Quran. Contoh kisah-kisah kehidupan Nabi dan Rasul serta orang-orang yang durhaka kepada Allah pada dasarnya juga mengandung nilai-nilai yang nyata sebagai pengajaran bagi umat manusia. Petunjuk jalan kebaikan yang telah ditetapkan Tuhan untuk mengatur umatnya adalah nilai-nilai yang harus dijadikan pedoman hidup manusia agar mendapat keselamatan.

Adanya gambaran kehidupan setelah mati sebagai pembalasan dari amal perbuatan manusia di dunia memiliki makna nilai yang menyenangkan dan menakutkan bagi manusia. Oleh karena itu nilai-nilai Islam sebagai keyakinan dan konsep yang

⁵² Patmawati, (2016). *Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan*. Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies Vol.6, No.2, 185-186.

⁵³ Prasetyo, Yogi & Absori., (2018). *Integral Education of the Religious Base to Straighten the Minds of the State of Indonesia*. Journal of Advances in Social Science and Humanities Vol.4(6), 208.

dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai-nilai yang bersumber dari kitab maupun hasil interaksi manusia yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁵⁴



⁵⁴ Halimang, St., (2016). *Salat dan Kesehatan Perspektif Maqasid Al-Syariah*. Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies Vol.6, No.1, 77-78.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan sifat penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*).

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan jika data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka ada penerapan metode kualitatif. Deskriptif adalah bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat serta dicatat selengkapnya dan seobjektif mungkin, dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci.

Tujuan penggunaan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode penelitian deskriptif kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen. Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam

pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SLB Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (Bukesra) Banda Aceh yang beralamat di Jl. Kebun Raja Desa Doy Ulee Kareng, Kelurahan Doi, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus dari usia sekolah dasar hingga usia menengah atas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memberikan batasan subjek penelitian sebagai orang, benda, tempat dan data terhadap variabel penelitian yang melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian berperan sangat strategis sebab pada subjek penelitian tersebut, akan mengamati pada data mengenai variabel penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada orang-orang yang dipandang mampu memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya dan berkaitan dengan bidang yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya⁵⁵.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang secara umum akan memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komprehensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan

⁵⁵ Masyhuri & Zainuddin, (2011). *Metode Penelitian-Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama, 45.

pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud.⁵⁶ Objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Murid Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra Banda Aceh.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian atau yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar murid tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh. Adapun teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara non-probabilitas dengan menggunakan teknik purposive sampling. *Teknik purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁷ Peneliti menetapkan kriteria untuk pemilihan subjek/informan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan guru yang mengajar di SLB Bukesra Banda Aceh
2. Informan merupakan guru yang bertanggung jawab memberikan pengajaran ilmu agama islam kepada murid tunarungu.
3. Informan memahami Bahasa isyarat

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, selanjutnya peneliti memilih lima orang guru untuk dijadikan informan masing-masing terdiri dari:

1. Helmiati, S. Pd., M. Pd
2. Dra. Suryani

⁵⁶ Satibi, Iwan, (2012). *Manajemen Publik dalam Perspektif, Teoritik, dan Empirik*. Bandung: Unpas Press, 74.

⁵⁷ Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta, 54.

3. Wirdahlia, S. Pd. I
4. Fauzani, S. Pd. I
5. Muzaiyanah, S. Pd

Informan dipilih setelah berkonsultasi dengan Kepala Sekolah Luar Biasa SLB Bukesra Banda Aceh Bapak Munawarman, A.Ma.

E. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data.⁵⁸ Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

2. Data sekunder

Data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

⁵⁸ Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif...* 137.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang lengkap dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan percakapan yang berisi maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta suatu peristiwa disamping opini mereka tentang peristiwa yang ada. Peneliti juga dapat meminta informan untuk mengatakan pendapatnya dan menggunakannya sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Jenis pertanyaannya adalah *open ended* dan mengarah pada kedalaman informasi guna menggali pandangan subjek yang diteliti mengenai banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut.

Wawancara ini dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama dengan pertanyaan semakin terfokus pada suatu masalah sebagai informasi yang dikumpulkan semakin terinci mendalam.⁵⁹ Pelaksanaan wawancara ini antara lain komunikasi interpersonal guru, faktor pendukung, hambatan dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa SLB Bukesra Banda Aceh.

⁵⁹ Indrawan Rully dan Poppy Yaniawati, (2017). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama, 64.

2. Dokumentasi.

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono studi dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.⁶⁰

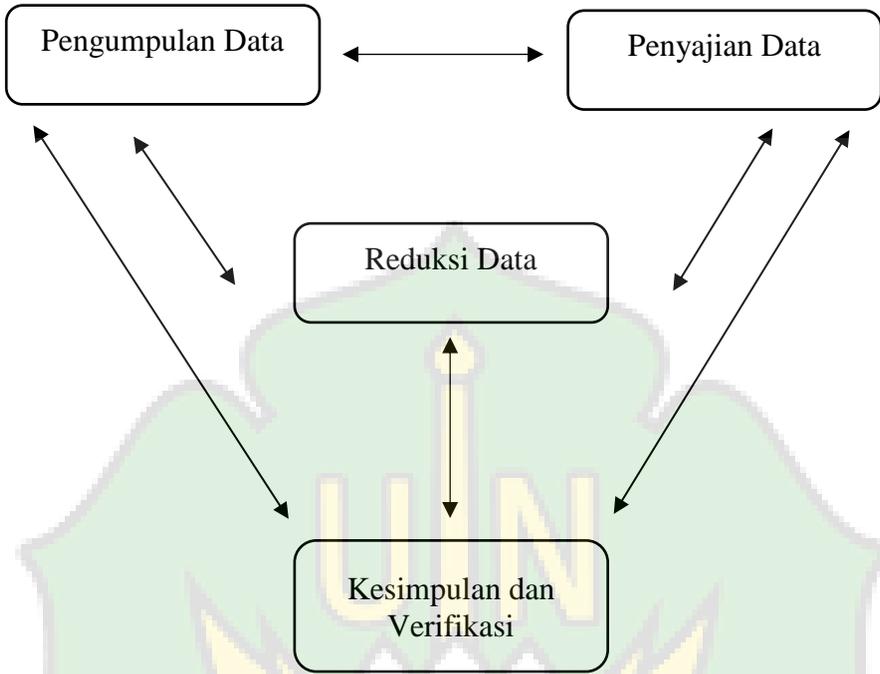
Dokumen yang dimaksud adalah arsip, buku, benda-benda lainnya sebagai peninggalan masa lampau. Penelitian ini akan mengumpulkan data-data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal guru.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Komponen-komponen analisis data mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif saling berhubungan dan sesudah pengumpulan data.

⁶⁰ Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif...* 329.

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Sugiyono.

Proses atau tahapan dari analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan dalam tiga langkah sebagai berikut:⁶¹

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu tahapan deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan

⁶¹ Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif...* 485-492.

tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari awal pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dan proposisi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

H. Jadwal Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2021		2022									
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	
1	Penentuan Topik Tesis												
2	Pengurusan Administrasi Penelitian Izin												
3	Pengumpulan Data												
4	Penyusunan Proposal Tesis												
5	Seminar Tesis												
6	Perbaikan Hasil Seminar Tesis												
7	Penyusunan Hasil Penelitian												

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. SLB Bukesra Banda Aceh

1. Sejarah Singkat SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh merupakan Sekolah Luar Biasa yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1983 dan beralamat di JL.Kebun Raja No 7 Doy Ulee Kareng Banda Aceh. Pada tahun 1983 Yayasan Bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk member pendidikan sebagaimana layaknya bagi anak berkebutuhan khusus. Yayasan Bukesra mulai berkembang, dengan beberapa kegiatan seperti menyantuni para penyandang cacat tubuh (tunadaksa) dan bisu tuli (tunarungu). Pada tahun 1996 Yayasan Bukesra mendirikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Tahun 2004 Yayasan mendirikan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) BUKESRA. Dalam bidang agama Yayasan juga membuka sebuah taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pada awal berdirinya tahun 1982 Bukesra tidak memiliki logo.

Namun pada tahun 1983 saat Yayasan mendirikan SDLB lembaga BUKESRA sudah membuat Logo namun logo tersebut hanya ada dua elemen, yaitu tunanetra dan tunarungu. Logo tersebut hanya digunakan sampai tahun 1996. Seiring dengan berdirinya SBL AB kemudian Yayasan Bukesra merubah logo Yayasan. Hal ini dikarenakan bertambahnya siswa difabel yang berbeda yakni penyandang tunadaksa dan tunagrahita. SLB AB Bukesra merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus dibawah pimpinan kepala sekolah yang bernama Munawarman A.Ma, yang

mana sekolah tersebut terletak di desa Doy, Ulee Kareng, Banda Aceh. SLB AB Bukesra Ulee Kareng merupakan salah satu bagian dari Yayasan Bukesra (Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat). Yang mana yayasan tersebut memiliki 3 tingkat sekolah yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Ketiga jenjang pendidikan tersebut merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Saat ini, jumlah guru yang terdapat di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh adalah 41 Guru yang terdiri dari Guru Tetap PNS, Guru Tetap Yayasan dan Tenaga Kependidikan dengan rincian sebagai berikut⁶²:

- a. 1 Orang Pria sebagai Kepala Sekolah (Guru Tetap PNS)
- b. 1 Orang Pria Mapel PJOK (Guru Tetap PNS)
- c. 35 Orang Wanita/Pria sebagai Guru Tetap Yayasan
- d. 1 Orang Wanita sebagai Operator (Tenaga Kependidikan)
- e. 1 Orang Pria sebagai Tata Usaha (Tenaga Kependidikan)
- f. 1 Orang Wanita sebagai Tenaga Perpustakaan (Tenaga Kependidikan)
- g. 1 Orang Wanita sebagai Tenaga Kebersihan (Tenaga Kependidikan)

2. Visi, Misi dan Tujuan SLB Bukesra Banda Aceh

- a. Visi
“Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi anak yang trampil dan mandiri di tengah masyarakat”
- b. Misi
 - 1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

⁶² Data sekunder yang didapatkan dari SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh Pada hari Selasa, 19 Juli 2022.

- 2) Mengembangkan Pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik melalui pelayanan formal di sekolah
- 3) Menambah konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima di tengah-tengah masyarakat

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi.
- 4) Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.
- 5) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

3. Identitas Sekolah⁶³

Nama Kepala Sekolah dan Gelar : Munawarman,A.Ma
Nama Sekolah : SLB Bukesra Banda Aceh
Tempat : Ulee Kareng Banda Aceh
SK Pendirian : 421.8/DPMPTSP/868/2020
Tanggal SK Pendirian : 18 Maret 2020
Nomor Izin Operasional : 421.8/DPMPTSP/869/2020
Tgl SK Izin Operasional : 20 Maret 2022
NPSN : 10105331
Jumlah Peserta Didik : 99 Laki-Laki dan 55 Wanita
Akreditasi : B

⁶³ Data sekunder berupa dokumen yang didapatkan ketika wawancara pada hari Selasa 19 Juli 2022.

Kebutuhan Khusus yang Dilayani :Tunanetra,
Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita, Autis, Hiperaktif,
Tuna Laras, Downsindrom
Email : slbbukesraaceh@gmail.com

B. Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Murid Penyandang Tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang ditujukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan akses pendidikan. Bagi anak tunarungu, dalam media pembelajarannya menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dengan menggunakan isyarat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan berbagai kosakata. Namun, dalam pembelajaran agama islam, hal tersebut menjadi kekurangan dalam penggunaan bahasa isyarat yang ditetapkan, karena adanya kalimat-kalimat bahasa Arab yang terdapat dalam pemberian nilai-nilai Islam kepada siswa-siswa tunarungu yang mana penanaman nilai-nilai islam kepada anak baik itu anak dengan kondisi normal maupun kondisi kekurangan seperti tunarungu merupakan hal yang penting. Dalam hal ini, keterampilan komunikasi interpersonal guru dalam memberikan pengajaran terkait nilai-nilai Islam kepada siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu menjadi kendala tersendiri. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal melalui komunikasi verbal oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai islam pada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh.

Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal lainnya, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai komunikasi nonverbal yang dilakukan pada Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag. dan Ibu Fauzani, S.Pd.i selaku guru PAI SMALB yang menyatakan bahwa:

“caranya kita menggunakan Bahasa isyarat jari, mimik wajah dan gesture badan. Pada dasarnya murid tunarungu ini peka dan sensitive ya. Mereka bisa langsung merasa sedih kalau gesture kita terlihat ‘kurang bersahabat’ saat mereka ajak bicara. Maksudnya bicara dalam artian Bahasa isyarat ya. Cara mengajarkan nilai-nilai islam ya kita jelaskan dengan Bahasa isyarat, berulang kali sampai mereka bisa mengikuti dan mempraktekkan sendiri.”⁶⁴

“komunikasi non verbal pada murid tunarungu tentu lebih mudah dilakukan dengan cara Bahasa isyarat jari maupun SIBI. Mereka yang bersekolah sejak SD disini sudah diajarkan menggunakan SIBI. Jadi saat guru akan mengajarkan nilai Islam, mereka mengikuti contoh atau tulisan di papan tulis lalu guru menggunakan Bahasa isyarat untuk menjelaskan tentang huruf hijaiyah, praktek berwudhu, shalat, juga dicontohkan mengucapkan salam dalam Bahasa isyarat.”⁶⁵

Menurut kedua guru PAI, jenis komunikasi interpersonal yang lebih efektif digunakan adalah komunikasi nonverbal karena para guru akan menggunakan bahasa isyarat, gestur tubuh dan mimik wajah dalam menyampaikan materi.

Untuk mengetahui jawaban guru PAI lainnya, peneliti juga melakukan wawancara mengenai bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan kepada Ibu Dra. Suryani dan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i selaku Guru PAI SMALB yang menyatakan:

“dalam segala hal baik mengajar maupun berkomunikasi santai, dengan murid tunarungu tetaplah menggunakan

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauzani, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

Bahasa isyarat. Karena mereka memvisualisasikan semua yang mereka lihat. Jadi untuk mengajarkan penanaman nilai islam mudahnya diajarkan dengan Bahasa isyarat dan tulisan juga gambar.”⁶⁶

“komunikasi non verbal yang dilakukan dengan menggunakan SIBI dan Bahasa isyarat yang mereka pahami. Dalam menjelaskan pelajaran terkait nilai-nilai islam, guru menggunakan Bahasa isyarat agar murid tunarungu dapat mengerti apa yang diajarkan.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa tunarungu, guru akan menggunakan bahasa isyarat, mimik wajah, gestur tubuh, dan menulis di papan tulis untuk kemudian menjelaskan kepada siswa tunarungu menggunakan bahasan isyarat. Dalam melakukan komunikasi interpersonal, perlunya suatu pola atau bentuk komunikasi yang dilakukan agar pendengar atau sasaran mengerti apa yang dimaksudkan sehingga akan timbul suatu timbal balik. Guna mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk menanamkan nilai-nilai islam kepada siswa tunarungu, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag. dan Ibu Fauzani, S.Pd.i selaku guru PAI SMALB yang menyatakan bahwa:

“pola komunikasi antarpribadi. Kita harus mengayomi mereka secara personal. Kita tanya satu-satu apa sudah paham atau belum. Mereka harus dipantau dengan komunikasi secara langsung. Jadi tidak bisa mengajar mereka sambil lewat atau sekedarnya saja. Kalau mengajarkan

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Suryani, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

praktek shalat, ya guru harus praktekkan dari niat hingga salam. Lalu pastikan mereka focus melihat guru.”⁶⁸

“pola komunikasi apa yaa.. ya langsung, face to face. Murid harus melihat muka dan mimik wajah guru saat mengajar. Memperhatikan gerak tangan dan gesture badan. Guru dalam mengajarkan nilai-nilai islam tetap mengucapkan atau meng gumamkan apa yang sedang diajarkan. Misalnya sedang mengajarkan hal dasar, huruf hijaiyah, guru tetap bergerak bibirnya dan mengeluarkan suara sambil menunjukkan isyarat tangan.”⁶⁹

Menurut kedua guru PAI SMALB, pola komunikasi yang dilakukan adalah pola komunikasi dengan bentuk interaktif, dimana ada keterlibatan secara aktif pada orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Untuk mengetahui jawaban guru PAI lainnya, peneliti juga melakukan wawancara mengenai bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan kepada Ibu Dra. Suryani dan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i selaku Guru PAI SMALB yang menyatakan:

“pola komunikasi interpersonal ya? Karena guru harus bisa mencuri perhatian murid tunarungu, jangan ada distraksi apapun. Murid tunarungu harus melihat isyarat yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar apalagi dalam penanaman nilai islam ini harus dipraktekkan secara langsung.”⁷⁰

“pola komunikasi yang guru gunakan harus yang bisa membuat murid paham. Karena murid tunarungu butuh

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauzani, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Suryani, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

perhatian lebih dan focus besar dalam pembelajaran. Harus kita control secara langsung, tatap muka, mereka melihat gerak bibir dan tangan kita.”⁷¹

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pola komunikasi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam lebih tertuju pada pola komunikasi yang interaktif, dimana guru menjelaskan materi dan memastikan siswa tunarungu mendengarkan apa yang disampaikan sehingga siswa dapat mengikuti atau mempraktikkan apa yang diajarkan oleh guru, seperti praktik shalat, wudhu, dan sebagainya. Sebagai respon dari siswa, biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan atau tertarik, atau bahkan siswa juga turut aktif dalam menanggapi apa yang guru sampaikan.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal tersebut, tentunya perlu adanya prinsip dasar komunikasi interpersonal khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa tunarungu seperti pemahaman yang menggambarkan metode komunikasi khusus yang digunakan serta kesenangan yang menggambarkan bagaimana guru menumbuhkan rasa semangat belajar murid penyandang tunarungu dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Helmiati, S.Pd.I, M.Ag. dan Ibu Fauzani, S.Pd.i selaku guru PAI SMALB yang menyatakan bahwa:

“metode pembelajaran nilai-nilai islam pada murid tunarungu harus menggunakan gambar dan contoh. Murid tunarungu melihat, menulis ulang, lalu mempraktekkan apa yang kita contohkan. Biasanya, murid tunarungu mempunyai semangat belajar yang tinggi dibandingkan penyandang tuna lainnya. Mungkin hal ini karena mereka kurangnya ya pendengaran dan berbicara, selebihnya mereka seperti anak normal.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

Mungkin dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitar juga besar pengaruhnya terhadap semangat belajar mereka. Guru di sekolah Cuma memberikan nasehat-nasehat agar mereka tetap semangat dan tidak minder dengan kekurangannya.”⁷²

“ada. Murid tunarungu akan lebih mudah diajarkan menggunakan media. Media tulis, media gambar atau visual. Mereka sangat menyukai gambar dan contoh yang bisa dilihat langsung. Jadi sebisa mungkin apapun yang diajarkan, harus menunjukkan gambar dan praktek. Pada dasarnya murid tunarungu sama saja dengan murid normal lainnya. Yang berbeda hanya saja mereka tidak bisa mendengar dan berbicara. Masalah semangat ya gimana ya. Kadang mereka semangat kadang juga malas-malasan. Tergantung masing-masing murid. Tapi selebihnya mereka sangat sopan dan baik-baik, jarang buat ulah lah kalau di sekolah.”⁷³

Hasil wawancara menunjukkan dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa penyandang tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng, prinsip dasar dalam komunikasi sudah dilakukan yang meliputi prinsip pemahaman dan kesenangan. Untuk mengetahui jawaban guru PAI lainnya, peneliti juga melakukan wawancara mengenai bagaimana pelaksanaan prinsip komunikasi interpersonal yang meliputi pemahaman dan kesenangan kepada Ibu Dra. Suryani dan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i selaku Guru PAI SMALB yang menyatakan:

“murid penyandang tunarungu akan lebih mudah memahami jika ditunjukkan gambar. Mereka suka melihat gambar. Jadi

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauzani, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

guru menunjukkan gambar pada buku panduan agar murid bisa memahami apa yang diajarkan. Motivasi dalam meningkatkan semangat belajar paling diingatkan ya. Lalu diberi dukungan bahwa mereka bisa dan banyak penyandang tunarungu yang berhasil seperti orang normal. Punya prestasi yang banyak baik nasional bahkan internasional. Jadi mereka akan terus termotivasi untuk belajar.”⁷⁴

“metode yang digunakan disini dalam pembelajaran nilai-nilai islam pada murid tunarungu harus mengedepankan contoh dan media praktek. Karena mereka tidak akan paham tanpa gambar. Jadi kita menunjukkan gambar Gerakan shalat atau tata cara berwudhu, mereka akan menginterpretasikan masing-masing lalu mempraktekkan dan mengulang dengan isyarat yang mereka pahami. Selain itu, guru harus rajin-rajin mengingatkan, mengajak mereka berkomunikasi, bercerita dan memberikan motivasi agar murid tunarungu tetap semangat dalam belajar. Karena mereka sering kali menutup diri dari orang luar, jadi kadang merasa minder. Peran guru mengajak mereka membuka diri pelan-pelan agar semangat dan mau bersosialisasi.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, prinsip dasar dalam komunikasi sudah dilakukan yang meliputi prinsip pemahaman dan kesenangan. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian materi dengan menggunakan media seperti gambar dan contoh yang akan menunjang pemahaman pada siswa tunarungu. Selain itu, dalam menumbuhkan motivasi semangat belajar biasanya guru akan selalu memberikan nasehat kepada siswa tunarungu untuk tidak minder atas kekurangannya. Selain itu, guru

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Suryani, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

juga berperan mengajak mereka untuk membuka diri secara perlahan agar semangat dan mau bersosialisasi dengan orang lain. Disisi lain, anak tunarungu biasanya memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan keterbatasan lainnya karena kekurangan yang dialami adalah pendengaran dan berbicara saja sementara sisanya seperti anak normal pada umumnya. Sehingga guru hanya memfasilitasi dengan memberikan semangat dan mengajak mereka untuk membuka diri karena motivasi semangat belajar harus terdapat dalam diri masing-masing siswa tunarungu. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terkait prinsip dasar komunikasi interpersonal lainnya yang meliputi mempengaruhi sikap, mempengaruhi hubungan, dan tindakan kepada Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag. dan Ibu Fauzani, S.Pd.i selaku guru PAI SMALB yang menyatakan bahwa:

“perubahan sikap pasti ada ya. Mereka jadi lebih paham kalau dalam islam itu dianjurkan memberi salam, menjawab salam, lalu berwudhu saat akan mengaji, kalau wudhu sebelum shalat mereka sudah tau itu wajib ya. Kadang-kadang malah kita yang normal yang lupa hal-hal begini ya. guru memberikan arahan jelas dan singkat tentang kegiatan belajar mengajar. Aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh. Mereka paham kok. guru mencontohkan sebagaimana yang diajarkan. Berpakaian Muslimah, menjaga jarak dengan lawan jenis, mengucapkan salam dan lainnya.”⁷⁶

“iya yang saya lihat selama ini begitu. Setelah berapa waktu diajarkan ucapan salam, permisi, mereka langsung mempraktekkan saat bertemu guru dan wali murid. Mereka juga mengajak bersalaman. Diajarkan praktek berwudhu bagaimana tata cara yang benar, mereka juga langsung

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

mempraktekkan, di rumah juga. Hal ini kita tau dari evaluasi saat rapat dengan wali murid.

tidak ada strategi macam-macam. Karena ya seperti yang saya bilang tadi, murid tunarungu lebih mudah diatur dan pintar-pintar. Mereka nurut dan ikut aja arahan dari sekolah. sebisa mungkin guru mencontohkan yang baik-baik ya. Memberikan salam, ramah kepada orang, tidak mengejek orang lain, tidak berbohong, shalat tepat waktu, berpuasa dan rutin mengaji.”⁷⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan sudah sesuai dengan prinsip mempengaruhi sikap, mempengaruhi hubungan, dan tindakan. Untuk mengetahui jawaban guru PAI lainnya, peneliti juga melakukan wawancara mengenai bagaimana pelaksanaan prinsip komunikasi interpersonal yang meliputi prinsip mempengaruhi sikap, mempengaruhi hubungan, dan tindakan kepada Ibu Dra. Suryani dan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i selaku Guru PAI SMALB yang menyatakan:

“tentu. Dengan menanamkan nilai-nilai islam, mereka kadang jadi lebih islami daripada kita yang normal.

membuat aturan yang jelas dari sekolah. Lalu ada reward dan punishment jika mereka berprestasi atau melanggar aturan sekolah.

tentunya kita sebagai guru harus bersikap dan memberikan contoh yang baik. Sikap sopan, menghargai sesama, menjalankan sesuai perintah Allah dan menjauhi larangannya. Guru juga seharusnya tidak berkata kasar di depan murid, tidak merokok dan lainnya.”⁷⁸

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauzani, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Suryani, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

“iya. Perubahan sikap setelah mereka mempelajari nilai-nilai islam mereka jadi semakin baik dan sopan. Tiap kali ketemu wali murid atau seperti barusan, mereka mengajak bersalaman kan? Lalu mereka paham bahwa dalam islam tidak boleh berbohong dan bersikap kasar kepada sesame. strateginya ya diarahkan. Dibuat peraturan yang jelas. Masuk kelas pukul berapa, istirahat pukul berapa, per mata pelajaran berapa menit, lalu pulang pukul berapa. Biasanya murid tunarungu mudah dalam mengikuti aturan yang ditetapkan. Mereka juga aktif saat belajar. Mereka berani bertanya jika ada yang kurang dipahami.

Cara guru memberikan contoh perilaku keislama adalah guru tidak boleh berbohong, hiperbola apalagi mengada-ada. Guru juga turut aktif mengontrol dan mengajak murid untuk berwudhu, yasinan, shalat berjamaah. Murid tunarungu juga ikut yasinan setiap jumat pagi, mereka dipisah ruangnya dengan murid tuna lainnya agar lebih focus yasinan dengan isyarat. Lalu ada guru yang mengontrol di ruangan mereka”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, prinsip dasar dalam komunikasi sudah dilakukan yang meliputi mempengaruhi sikap, mempengaruhi hubungan, dan tindakan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan sikap murid tunarungu ketika diberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai islam seperti memberi salam, menjawab salam, berwudhu dan mengajak bersalaman. Selain itu, dalam prinsip mempengaruhi hubungan, dibuktikan dengan adanya sistem reward dan punishment yang diberikan sehingga mereka akan tumbuh menjadi siswa yang taat aturan, dan aktif dalam pembelajaran. Pada prinsip tindakan, cara yang dilakukan guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik adalah seperti berpakaian muslimah, menjaga jarak dengan lawan

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

jenis, mengucapkan salam, bersikap sopan, menghargai sesama, tidak berkata kasar didepan murid, tidak merokok, tidak berbohong serta tidak mengada-ada atas perkataannya.

C. Hambatan Komunikasi Interpersonal yang Dihadapi Guru dalam Pembinaan Anak Tunarungu

Dalam memberikan pembinaan anak tunarungu dalam penanaman nilai-nilai Islam, tentunya terdapat hambatan yang dialami oleh guru PAI yang mengajar. Untuk mengetahui hambatan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag. selaku guru PAI SMALB yang menyatakan bahwa:

“susah ya. Mereka memang masalahnya mendengar dan berbicara. Jadi pasti gak bisa untuk komunikasi verbal sama mereka. Kecuali pada murid tunarungu yang pendengarannya gak hilang total, mereka samar-samar masih bisa mendengar”⁸⁰

Menurut Ibu Helmiati, susahnya melakukan komunikasi verbal guna menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa tunarungu karena adanya beberapa siswa tunarungu memiliki pendengaran yang tidak hilang secara total sedangkan beberapa lainnya memiliki pendengaran yang hilang secara total. Jawaban tersebut senada dengan jawaban oleh Ibu Fauzani, S.Pd.i selaku Guru PAI SMALB yang menyatakan:

“komunikasi verbal pada murid tunarungu tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Seringnya tidak berjalan lancar jika kita mengajak mereka berkomunikasi secara verbal. Karena pada dasarnya murid tunarungu selain mengalami kesulitan dalam hal pendengaran juga mengalami masalah dalam

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

berbicara. Jadi dalam melakukan komunikasi nonverbal juga kita iringi dengan Bahasa isyarat.”⁸¹

Selain itu, guna mengetahui jawaban guru PAI lainnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Dra. Suryani dan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i selaku Guru PAI SMALB yang menyatakan:

“murid tunarungu masalahnya pada pendengaran dan tidak bisa berbicara, jadi akan sulit berkomunikasi dan mengajar menggunakan komunikasi verbal.”⁸²

“Tidak bisa berkomunikasi secara verbal dengan murid tunarungu. Pasti dalam berkomunikasi guru menggunakan Bahasa isyarat atau tulisan.”⁸³

Gangguan yang dimiliki oleh murid tunarungu menyebabkan komunikasi interpersonal yang disampaikan guru tidak dapat berlangsung efektif. Murid tunarungu memiliki kelemahan dalam pendengarannya, akibatnya dari kelemahan tersebut murid tunarungu merasa rendah diri dan tidak percaya akan kemampuannya sendiri. Sehingga ini yang membuat guru harus mengulang-ulang hingga murid paham terhadap materi yang diberikan. Setiap anak mempunyai keterbatasan yang berbeda-beda sehingga guru harus lebih bersabar dalam berkomunikasi agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi komunikasi verbal dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada murid tunarungu sulit untuk dilakukan, karena selain memiliki masalah pendengaran, biasanya mereka sulit untuk

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauzani, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Suryani, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 20 Juni 2022)

berbicara sehingga komunikasi interpersonal secara verbal akan sulit dilaksanakan. Meskipun begitu, komunikasi interpersonal secara verbal akan mudah dilakukan bagi murid tunarungu yang tidak kehilangan indra pendengaran secara total atau masih samar-samar mendengar.

Untuk mengetahui hambatan yang dialami dan bagaimana cara guru mengatasi hambatan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag. dan Ibu Fauzani, S.Pd.i selaku guru PAI SMALB yang menyatakan bahwa:

“hambatannya karena kadang di rumah mereka tidak mengulang dan mempraktekkan hal yang telah diajarkan di sekolah. Jadi saat evaluasi persemester, ada yang lupa. Disinilah butuh dukungan orangtua untuk ikut andil peduli pada anak. Apa yang telah mereka pelajari di sekolah, orang tua bertanya, lalu mengajak dan mengingatkan untuk di ulang Bersama.”⁸⁴

“hambatannya kadang Bahasa isyarat ya. Karena ada murid-murid baru atau pindahan dari sekolah lain, belum lancar Bahasa isyaratnya, jadi ya susah. Harus diulang-ulang. Caranya ya mereka diajarkan Kembali hingga lancar Bahasa isyaratnya biar guru juga lebih mudah ngajarinnya.”⁸⁵

Hasil wawancara menunjukkan hambatan yang dialami kedua guru PAI adalah seputar kurangnya pengulangan pelajaran saat di rumah serta kurang lancarnya bahasa isyarat murid baru tunarungu. Untuk mengetahui hambatan lainnya yang dirasakan guru PAI dan bagaimana cara guru mengatasi hambatan tersebut, peneliti

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Helmiati, S.Pd.i, M.Ag, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Fauzani, S.Pd.i, Guru PAI SMALB di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh (pada tanggal 19 Juni 2022)

mengajukan pertanyaan kepada Ibu Dra. Suryani dan Ibu Wirdahlia, S.Pd.i selaku Guru PAI SMALB yang menyatakan:

“pada dasarnya murid tunarungu pintar-pintar, mereka lebih cepat paham apa yang diajarkan. Mungkin saat evaluasi semester, karena pelajaran agama islam ini juga Cuma masuk satu kali dalam seminggu. Tapi kadang ada beberapa murid yang pas dijelaskan kurang fokus, tidak memperhatikan, jadi materi pembelajaran yang diajarkan juga tidak tersampaikan ke murid terutama pas materi seputar agama islam. Itu kan mereka harus benar-bener merhatikan ya karna seminggu hanya sekali mata pelajarannya, jadi kalau mereka kurang merhatiin saya harus cari cara biar mereka tertarik sama apa yang saya sampaikan. Untuk saat ini cara yang dilakukan hanya mengulang pembelajaran yang saya berikan jadi kurang efektif.”

“hambatan yang saya hadapi saat mengajar nilai-nilai islam susahnya saat mengajarkan murid yang belum paham Bahasa isyarat. Apalagi diajarkan huruf arab atau hijaiyah, jadinya lebih susah jika SIBI saja belum paham. Cara mengatasinya tetap diberikan perhatian khusus bagi mereka, disamping terus diajarkan untuk mengingat isyarat sesuai SIBI.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, secara keseluruhan hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai-nilai islam kepada murid tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh adalah masih terdapat beberapa murid yang ketika dijelaskan mengenai materi pembelajaran agama islam tidak memperhatikan dan kurang fokus sehingga materi pembelajaran yang diajarkan juga tidak tersampaikan ke murid. Akibatnya, guru harus mencari cara agar murid tunarungu tertarik dengan apa yang guru sampaikan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru akan melakukan pengulangan terkait materi pembelajaran tersebut namun masih

dirasa kurang efektif karena akan menghambat materi pembelajaran yang baru. Selain itu, hambatan yang dialami adalah sulitnya mengajarkan materi kepada murid yang belum mengerti bahasa isyarat. Sehingga, dalam memberikan penanaman nilai-nilai islam juga akan terhambat. Untuk mengatasi hal ini, biasanya guru akan memberikan perhatian khusus bagi murid yang belum mengetahui bahasa isyarat dan selalu membimbing untuk mengingat bahasa isyarat sesuai SIBI.

Secara sederhana minat merupakan kecenderungan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu. Minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi karena disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keinginan, motivasi dan kebutuhan. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Apalagi dengan siswa yang nyata memiliki keterbatasan fisik seperti anak tuna rungu, oleh karena itu dalam konteks komunikasi interpersonal dalam proses belajar di kelas, seorang guru perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan cara membuat menarik materi, desain pembelajar, sehingga murid menjadi aktif dan guru juga harus memerhatikan performa saat mengajar.

D. Pembahasan

1. Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Murid Penyandang Tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh

Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) di defenisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam percakapan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus di juluki sebagai “orang luar biasa”, dikarenakan mereka memiliki

kelebihan yang luar biasa, misalnya orang yang terkenal memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melahirkan suatu temuan-temuan yang luar biasa di bidang iptek, religius, dan di bidang-bidang kehidupan lainnya. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak di alami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan itu dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial, dan moral⁸⁶.

Salah satu kelainan yang disebutkan sebelumnya adalah tunarungu. Penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tidak dapat menggunakan alat bantu dengarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada kehidupan mereka secara kompleks, terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa anak, karena perkembangan ini sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan memiliki satu makna, sehingga tidak terjadi salah tafsir terhadap makna yang dikomunikasikan⁸⁷.

Keterampilan komunikasi yang baik dan tepat menjadi faktor penting dalam berkomunikasi khususnya dalam

⁸⁶ Novita, (2016). *Peran Komunikasi Interpersonal...* 297-298.

⁸⁷ Aprianti, D. N., Hairunnisa, H., & Arsyad, A. W. 2022. *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu*. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 1-15, 5.

tahapan pendidikan, yang merupakan tahapan awal bagi setiap orang untuk belajar dan dapat berkembang. Keterampilan komunikasi akan mendukung seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif sehingga materi pelajaran dapat diterima dan dipahami murid. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, karena itu komunikasi menjadi kunci penting dalam kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, terutama antara guru dengan murid⁸⁸.

Sama seperti anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus pun dalam perkembangannya akan melalui tahap-tahap perkembangan seperti masa prenatal (bayi), remaja dan dewasa. Tentunya dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendampingan extra dari orang - orang sekitarnya dalam melewati tahapan - tahapan tersebut untuk membentuk kemandirian anak. Perkembangan kemandirian mereka ini berkaitan dengan bekal masa depannya dimana individu harus mampu melaksanakan hidup dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku. Selain itu kemandirian juga berkaitan dengan kualitas hidup mereka di masa mendatang yang harus bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan. Adanya kekhawatiran orangtua mengenai kemandirian anak tunarungu juga menjadi salah satu aspek yang menjadi perhatian khusus bagi orangtua untuk menentukan pendidikan anaknya⁸⁹.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal. Selain itu, kualitas atau intimitas komunikasi interpersonal atau antar pribadi ini ditentukan

⁸⁸ Deborah, (2015). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal... 1.*

⁸⁹ Novita, (2016). *Peran Komunikasi Interpersonal... 295.*

oleh peserta komunikasi⁹⁰. Sedangkan menurut Roem dan Sarmiyati menyatakan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski komunikasi interpersonal menjadi kegiatan yang dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti layaknya berbagai konsep yang ada dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi juga memiliki penjelasan dari para ahli yang bergerak dibidang komunikasi yang berbeda⁹¹.

Kualitas keefektifan komunikasi interpersonal tersebut ditentukan oleh lima faktor, diantaranya ialah Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Perilaku Positif (*positivness*), dan Kesetaraan (*Equality*)⁹². Kualitas pertama, yaitu keterbukaan. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda utarakan merupakan “milik” anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Kualitas keterbukaan mengacu pada kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif. Dengan adanya keterbukaan komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu, maka komunikasi yang terjalin akan semakin maksimal.

⁹⁰Aestetika, N. M. (2021). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Sidoarjo: Umsida Press, 9.

⁹¹ Roem, E.R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning*. Malang:CV IRDH, 1.

⁹² Londa, B. N. (2013). *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer*. Acta Diurna Komunikasi 3(1), 4.

Kualitas kedua, yaitu empati. Empati adalah kemauan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain dan melalui kacamata orang lain tersebut. Menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikasi (penerima pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antar pribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan. Empati ini diperlukan guru agar dapat mengerti siswanya dan apa yang sedang dihadapi.

Kualitas ketiga, yaitu sikap mendukung. Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan yang terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) – suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Sikap yang memperlihatkan *supportiveness* ialah deskriptif, spontanitas, dan profesionalisme. Dalam komunikasi antar pribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Siswa tunarungu dalam berkomunikasi memerlukan adanya dukungan penuh dari guru agar mau menerima pengajaran dengan baik.

Kualitas keempat, yaitu sikap positif. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi antar pribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada

sedikitnya dua aspek dari komunikasi antar pribadi. Dalam hal ini, guru perlu memandang siswa tunarungu memiliki kemampuan yang hebat agar adanya hubungan dekat yang terjalin antara guru dan siswa.

Kualitas kelima, yaitu kesetaraan. Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Siswa tunarungu tidak seharusnya dibedakan karena mereka memiliki kesempatan yang sama dalam hal apapun termasuk pendidikan dan berkomunikasi karena siswa tunarungu memiliki cara tersendiri untuk melakukan komunikasi sehingga kesempatan tersebut layak didapatkan siswa tunarungu.

Bagi anak tunarungu, berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru yang tidak mengalami ketunarunguan merupakan hal yang tidak mudah. Adanya hambatan dalam proses pendengaran yang mereka alami mengakibatkan hambatan dalam proses komunikasi anak tunarungu. Oleh karena itu, sebagian di antara anak tunarungu menggunakan sistem komunikasi yang memudahkan mereka dalam berkomunikasi yaitu melalui bahasa isyarat. Dalam proses berlangsungnya kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau di rumah, anak tunarungu memiliki pola komunikasi yang berbeda. Ketika anak tunarungu berada di rumah, kemungkinan besar mereka menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi karena anggota keluarga sudah terbiasa dengan cara berkomunikasi anak tunarungu. Namun berbeda halnya ketika anak berada di lingkungan sekolah

khususnya bagi anak tunarungu yang mulai bersekolah di sekolah inklusi. Ada berbagai pola aktivitas komunikasi yang dilakukan anak tunarungu di lingkungan inklusi baik dengan guru, sesama siswa, maupun orang tua⁹³. Komunikasi memiliki dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.

Verbal adalah segala bentuk perilaku seseorang atau individu, baik itu disampaikan secara verbal maupun nonverbal, yang kemudian perilaku tersebut menghasilkan tanggapan oleh orang lain, itulah konsep komunikasi secara umum. Cakupan dari komunikasi itu sendiri, merupakan defenisi yang cakupannya lebih luas dari hanya sekedar dialog. Segala hal yang merupakan bentuk dari perilaku, kemudian mengungkapkan suatu pesan tertentu, dan pada akhirnya perilaku itu menghasilkan sebuah proses yang dinamakan komunikasi. Sebuah proses komunikasi verbal, erat kaitannya dengan bahasa. Bagaimana simbol-simbol, atau dalam sehari-harinya dikenal sebagai kata-kata disusun oleh seseorang yang bertindak sebagai komunikator dalam suatu proses komunikasi. Kemudian, kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang dapat diutarakan, dan dimaknai oleh orang yang menerima pesan atau dalam istilah komunikasinya yaitu komunikan. Pesan tersebut nantinya disusun dan menjadi sebuah bahasan yang kemudian disampaikan kepada komunikan.

Jika dipelajari lebih dalam lagi, nantinya komunikasi verbal itu dibagi menjadi dua. Yaitu, komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Yang dikatakan sebagai komunikasi lisan adalah sebuah proses, yang dimana proses tersebut mengharuskan seorang pembicara (komunikator) untuk berinteraksi secara lisan dengan pendengarnya (komunikan), tujuannya agar dapat mempengaruhi tingkah laku dari si komunikan. Kemudian, sebuah Komunikasi lisan itu dapat

⁹³ Larasati, I. D. (2017). *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 2-3.

dilihat dalam sebuah percakapan interpersonal (secara langsung berupa tatap muka), atau dengan cara tidak langsung, dengan perantara media berupa telepon, radio, televisi, dan lain-lain. Komunikasi verbal juga mencakup di dalamnya komunikasi tulisan. Jadi, yang dimaksud dengan komunikasi tulisan itu adalah sebuah proses dari kegiatan komunikasi yang proses tersebut melibatkan atau membutuhkan bantuan media perantara ketika proses penyampaian pesan itu berlangsung⁹⁴.

Sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu gambaran mengenai pendidikan agama yang diberikan oleh guru dan orang tua kepada anaknya, jika seorang anak memiliki sikap serta perilaku yang baik maka lingkungan sekitar akan menganggap bahwa anak tersebut memperoleh pendidikan agama yang baik dari sekolah dan kedua orang tuanya.

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting karena, apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang dikatakan. Terdapat sejumlah bentuk komunikasi nonverbal dan bentuk-bentuk tersebut meliputi wajah terutama yang menyangkut mata, tumbuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan. Bentuk-bentuk tersebut menampilkan beberapa karakteristi, diantaranya adalah:⁹⁵

- a. Komunikasi non verbal memiliki sifat berkesinambungan.

Terkadang kita berbicara secara verbal, namun tanpa disadari kita juga melakukan gerakan-gerakan tubuh sebagai bahasa nonverbal. Terdapat isyarat-isyarat yang digunakan sebagai dasar untuk mengerti respon

⁹⁴ Roem, E.R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal...* 49.

⁹⁵ Aestetika, (2021). *Buku Ajar Komunikasi...* 44-47.

kita. Yang menjadi soal ialah bahwa kita mengirim dan menerima pesan-pesan nonverbal dalam arus yang tidak terputus dan terus menerus. Selagi kita mengamati sikap dan perangai seseorang, orang tersebut mungkin sedang mengamati kita juga.

- b. Komunikasi non verbal kaya dalam makna.
Terkadang satu isyarat yang kita sampaikan kepada lawan bicara kita, dapat memiliki banyak arti. Acungan jempol saja dapat berarti ok, bagus, siap dan lain sebagainya. Jika tidak terdapat kesepakatan terlebih dahulu, maka menggunakan bahasa non verbal rentan terjadi perbedaan pemaknaan.
- c. Komunikasi non verbal dapat membingungkan.
Karena komunikasi non verbal memiliki banyak makna, maka dari itu terkadang komunikasi non verbal membingungkan. Isyarat-isyarat tertentu dapat berarti sesuatu yang secara keseluruhan berbeda dari apa yang kita bayangkan.
- d. Komunikasi non verbal menyampaikan emosi.
Mendengar bahwa seseorang berteriak atau terluka hampir tidak sekuat seperti melihat orang itu berteriak atau terluka. Apabila kita ingin menunjukkan kesungguhan atau ketulusan hati, maka wajah dan isyarat tubuh kita agaknya akan lebih efektif dari pada ucapan-ucapan kita, meskipun kata atau ucapan yang diperkuat oleh isyarat-isyarat nonverbal akan menunjukkan pesan yang paling benar atau dapat dipercaya.
- e. Komunikasi nonverbal dikendalikan oleh norma-norma dan peraturan mengenai kepatutan.
Norma dan peraturan umumnya amat berbeda dari satu budaya ke budaya yang lain. Norma dan peraturan kita pelajari sejak kecil dari bimbingan orang tua atau keluarga. Beberapa dari norma dan

peraturan kita pelajari dari hasil pengamatan orang lain. Kebanyakan perilaku non verbal diatur atau dikendalikan oleh norma atau aturan. Tanpa menyadari atau mengabaikan norma dan peraturan, seseorang akan terlihat kasar, tidak sopan, atau acuh tak acuh. Seperti contoh jika mengundang makan orang penting tetapi tidak tahu bagaimana cara table manner yang benar.

f. Komunikasi non verbal terikat pada budaya.

Budaya pada hakikatnya merupakan gejala non verbal. Yakni, kebanyakan aspek budaya kita dipelajari melalui pengamatan dan mencontoh bukan melalui pengajaran verbal secara eksplisit. Perilaku non verbal mengkomunikasikan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai budaya kepada pihak lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bentuk komunikasi yang efektif bagi siswa penyandang tunarungu dalam menanamkan nilai-nilai islam adalah komunikasi nonverbal dengan menggunakan bahasa isyarat mimik wajah, gestur tubuh, dan menulis di papan tulis untuk kemudian menjelaskan kepada siswa tunarungu menggunakan bahasan isyarat. Hal tersebut dikarenakan jika menggunakan komunikasi verbal dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada murid tunarungu akan sulit untuk dilakukan, karena selain memiliki masalah pendengaran, biasanya mereka sulit untuk berbicara sehingga komunikasi interpersonal secara verbal akan sulit dilaksanakan. Meskipun begitu, komunikasi interpersonal secara verbal akan mudah dilakukan bagi murid tunarungu yang tidak kehilangan indra pendengaran secara total atau masih samar-samar mendengar.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan mayoritas mengenai penyandang tunarungu lebih nyaman berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat

dikarnakan karena keterbatasan yang mereka miliki, mereka merasa lebih dihargai. Sebagai orang yang dapat mendengar, alangkah eloknya jika kita menghargai orang yang berkelainan dengan ikut menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan orang penyandang tunarungu. Jika betul dipelajari sebenarnya mudah untuk praktek. Dasar penggunaan bahasa isyarat ada tiga, yaitu ekspresi, oral dan gerak tangan. Dengan bahasa isyarat kita membantu orang penyandang tunarungu dalam berkomunikasi. Karena pada dasarnya orang penyandang tunarungu masih mengalami sisi kesulitan dalam merangkai kata atau peletakan kata baik dalam pengucapan, maupun dalam penulisan. Untuk komunikasi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak yang bisa mendengar, yaitu bentuk komunikasi ekspresif dan reseptif. Komunikasi ekspresif meliputi berbicara, berisyarat, berejaan jari, menulis dan mimik. Sedangkan komunikasi reseptif meliputi membaca ujaran, membaca isyarat, membaca ejaan jari, membaca mimik, serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu. Komunikasi tersebut digunakan dengan menggunakan kode, yaitu cara verbal dan non verbal⁹⁶.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, ketika guru mengajarkan nilai Islam, para siswa akan mengikuti contoh atau tulisan di papan tulis lalu guru menggunakan Bahasa isyarat untuk menjelaskan tentang huruf hijaiyah, praktek berwudhu, shalat, juga dicontohkan mengucapkan salam dalam Bahasa isyarat. Sehingga, selain bahasa isyarat metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa tunarungu adalah dengan media berupa tulisan, gambar, dan contoh praktiknya. Hal ini dilakukan karena siswa tunarungu akan lebih mudah diajarkan menggunakan media seperti media tulis, media gambar atau visual. Mereka

⁹⁶ Novita, (2016). *Peran Komunikasi Interpersonal...* 298-299.

sangat menyukai gambar dan contoh yang bisa dilihat langsung, sehingga sebisa mungkin apapun yang diajarkan, harus menunjukkan gambar dan praktek. Contoh, guru akan menunjukkan gambar gerakan shalat atau tata cara berwudhu, selanjutnya para siswa tunrungu akan menginterpretasikan masing-masing lalu mempraktekkan dan mengulang dengan isyarat yang mereka pahami.

Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental, karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dengan kata lain, perkembangan manusia ada yang wajar atau normal dan ada pula yang perkembangannya terganggu (abnormal) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak-anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus⁹⁷.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, manghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan, khususnya pendidikan

⁹⁷ Murtopo, B. A., & Athoillah, A. (2018). *Metode Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Difabel*. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 13(1), 158.

agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja. Akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental.

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya, karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal⁹⁸.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, perlunya suatu pola atau bentuk komunikasi yang dilakukan agar pendengar atau sasaran mengerti apa yang dimaksudkan sehingga akan timbul suatu timbal balik. Guna mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk menanamkan nilai-nilai islam kepada siswa tunarungu. Pola komunikasi adalah pola hubungan anatara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan

⁹⁸ Murtopo, (2018). *Metode Penanaman...* 165-166.

penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami.

Komunikasi interpersonal memiliki dua pola, yaitu pola linier dan pola interaktif. Pola linier merupakan pola komunikasi dimana seseorang berperilaku kepada orang lain. Pola ini adalah model lisan terdiri dari 5 pertanyaan. Lima pertanyaan itu untuk menjabarkan tindakan yang menyusun kegiatan berkomunikasi yakni siapa, apa, dimana, berbicara dengan siapa dan dampak dari komunikasi interpersonal⁹⁹. Pola ini merupakan komunikasi searah dari pengirim untuk penerima pasif, kekurangan dari pola ini adalah pendengar tidak membalas pesan, hanya menerima informasi secara pasif. Respon dari penerima dengan anggukan, mengerutkan dahi, senyum atau hanya menunjukkan ekspresi tertarik atau bosan. Pola linier ini menunjukkan proses mendengar setelah proses berbicara, inilah kekeliruan, yang seharusnya dua proses ini terjadi secara bersamaan.

Sedangkan pola interaktif merupakan pola komunikasi dimana pendengar bukan pendengar pasif, pola ini terdapat respon umpan balik. Pola interaktif ini menunjukkan komunikator membentuk peran dalam konteks pengalaman diri. Disini komunikator yang memiliki wawasan dan pengalaman semakin banyak maka semakin baik dalam memahami orang lain, sebaliknya jika wawasan dan pengalaman sedikit maka semakin tinggi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pola ini seseorang dapat menjadi penerima dan juga pemberi pesan¹⁰⁰.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan

⁹⁹ Julia T. Wood, (2013). *Komunikasi Interpersonal...* 19.

¹⁰⁰ Julia T. Wood, (2013). *Komunikasi Interpersonal...* 20.

erat dengan proses komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pola komunikasi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam lebih tertuju pada pola komunikasi yang interaktif, dimana guru menjelaskan materi dan memastikan siswa tunarungu mendengarkan apa yang disampaikan sehingga siswa dapat mengikuti atau mempraktikkan apa yang diajarkan oleh guru, seperti praktik shalat, wudhu, dan sebagainya. Sebagai respon dari siswa, biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan atau tertarik, atau bahkan siswa juga turut aktif dalam menanggapi apa yang guru sampaikan.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal tersebut, tentunya perlu adanya prinsip dasar komunikasi interpersonal khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa tunarungu seperti pemahaman yang menggambarkan metode komunikasi khusus yang digunakan serta kesenangan yang menggambarkan bagaimana guru menumbuhkan rasa semangat belajar murid penyandang tunarungu dalam proses pembelajaran.

Peneliti menggunakan teori prinsip dasar menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mengenai prinsip dasar komunikasi interpersonal yang efektif meliputi:

a. Pemahaman

Pemahaman maksudnya penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini, komunikator dikatakan efektif apabila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa prinsip pemahaman sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan

pemberian materi dengan menggunakan media seperti gambar dan contoh yang akan menunjang pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa tunarungu.

b. Kesenangan

Tingkat kesenangan dalam berkomunikasi berkaitan erat dengan perasaan individu terhadap individu lain yang berinteraksi denganya. Seperti beramah tamah, memberikan senyum merupakan acara yang sengaja dirancang agar orang memperoleh kesenangan dari obrolan yang diobrolkan¹⁰¹. Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi yang menimbulkan kesenangan, misalnya menyapa, menjadikan hubungan lebih hangat, akrab serta memberikan motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa prinsip kesenangan sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan dalam menumbuhkan motivasi semangat belajar biasanya guru akan selalu memberikan nasehat kepada siswa tunarungu untuk tidak minder atas kekurangannya. Selain itu, guru juga berperan mengajak mereka untuk membuka diri secara perlahan agar semangat dan mau bersosialisasi dengan orang lain. Disisi lain, anak tunarungu biasanya memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan keterbatasan lainnya karena kekurangan yang dialami adalah pendengaran dan berbicara saja sementara sisanya seperti anak normal pada umumnya. Sehingga guru hanya memfasilitasi

¹⁰¹ Julia T. Wood. (2013). *Komunikasi Interpersonal...* 21.

dengan memberikan semangat dan mengajak mereka untuk membuka diri karena motivasi semangat belajar harus terdapat dalam diri masing-masing siswa tunarungu.

c. Mempengaruhi Sikap

Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi seseorang berusaha mempengaruhi sikap orang lain, dan berusaha supaya orang lain memahami ucapannya. Proses merubah dan merumuskan sikap, atau pengaruh sikap berlangsung terus menerus seumur hidup¹⁰². Selain itu, mempengaruhi sikap berarti mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang kita inginkan, merupakan hasil yang paling sulit dicapai dalam komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa prinsip mempengaruhi sikap sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan sikap murid tunarungu ketika diberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai islam seperti memberi salam, menjawab salam, berwudhu dan mengajak bersalaman.

d. Mempengaruhi Hubungan

Sudah menjadi tekad umum bahwa bila individu dapat memilih kata yang tepat, mempersiapkannya jauh sebelumnya, dan mengemukakannya dengan tepat pula, maka hasil komunikasi efektif dapat dipastikan. Telah dikemukakan bahwa miskomunikasi muncul apabila isi pesan tidak dapat

¹⁰² Julia T. Wood., (2013). *Komunikasi Interpersonal...* 22.

dimengerti secara cermat. Dalam hal ini, komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia butuh untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain baik dalam interaksi dan asosiasi; pengendalian dan kekuasaan dan cinta serta kasih sayang.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa prinsip mempengaruhi hubungan sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sistem *reward* dan *punishment* yang diberikan sehingga mereka akan tumbuh menjadi siswa yang taat aturan, dan aktif dalam pembelajaran.

e. Tindakan

Mendorong individu untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diharapkan, merupakan hasil paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Tampaknya lebih mudah mengusahakannya supaya pesan dapat disetujui. Bila seseorang mencoba membangkitkan tindakan pada penerima pesan, kemungkinan responnya yang sesuai dengan yang diinginkan akan lebih besar apabila seseorang dapat memudahkan pemahaman penerima tentang apa yang diharapkan, meyakinkan penerima bahwa tujuan itu masuk akal, dan mempertahankan hubungan harmonis dengan penerima¹⁰³.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diketahui bahwa prinsip tindakan sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid

¹⁰³ Julia T. Wood., (2013). *Komunikasi Interpersonal...* 23.

penyandang tunarungu di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan memberikan contoh perilaku yang baik oleh guru seperti berpakaian muslimah, menjaga jarak dengan lawan jenis, mengucapkan salam, bersikap sopan, menghargai sesama, tidak berkata kasar didepan murid, tidak merokok, tidak berbohong serta tidak mengada-ada atas perkataannya.

Komunikasi interpersonal guru dan murid penyandang tunarungu sangat penting dalam menghadapi perkembangan anak seiring jaman globalisasi sekarang. Peran guru dan orang tua membentuk kepribadian anak dengan cara mengembangkan komunikasi interpersonal dan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang mantap dan utuh serta mempunyai pemahaman agama yang baik.

2. Hambatan Komunikasi Interpersonal yang Dihadapi Guru dalam Pembinaan Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tuna rungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah.

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan komunikasi tersebut merupakan jenis hambatan yang sifatnya teknis,

karena hambatan komunikasi yang bersifat teknis disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, seperti penguasaan teknik bahasa isyarat yang minim dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai memungkinkan terjadinya hambatan dalam proses komunikasi.

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat¹⁰⁴.

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang

¹⁰⁴ Rahmah, F. N. (2018). *Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya*. Quality, 6(1), 1-15, 2.

dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikian banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik dari segi suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

Dalam memberikan pendidikan pada siswa tunarungu, tentu saja terdapat hambatan yang akan didapati mengingat siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengarannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, hambatan yang dialami guru dalam penanaman nilai Islam pada siswa tunarungu adalah kurangnya pengulangan pelajaran oleh siswa saat dirumah serta sulitnya mengajarkan materi kepada murid yang belum mengerti bahasa isyarat.

Dalam mengatasi hambatan tersebut, peran orangtua selaku wali murid sangat diperlukan dalam membantu memberikan perhatian lebih mengenai materi yang sudah diajarkan di sekolah. Peran orang tua yang baik adalah orang tua yang efektif, yang tidak akan memaksakan harapan dan ambisi kepada anak-anak nya, sebaliknya malah lebih memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan individualitas anak dan penemuan dirinya.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya. Anak-anak diawal usianya, mereka dibentuk dan didik sejak dari awal. Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan konsep dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Quran ketika Luqmanul hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya yang tertera dalam surat Luqman Ayat (12-18).

Oleh sebab itu, orang tua harus bangkit melaksanakan kewajibannya terhadap anak, berupa perhatian, pengawasan dan pendidikan yang baik, agar kelak menjadi generasi yang baik dapat memberi manfaat bagi orang tua dan kaum Muslimin yang lain.

Orang tua dan anak pada umumnya memiliki hubungan yang sangat erat, baik secara fisik maupun emosional, hubungan semacam ini membuat anak merasa aman dan dicintai. Peran orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kerena keluarga adalah tempat awal pertumbuhan anak yang mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota keluarganya baik itu pengaruh positif maupun negatif.

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khususnya anak-anaknya secara umum Allah Swt tegaskan dalam al-Qur'an surat At-tahrim (66) ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu, dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhalai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". Dengan demikian nilai-nilai islam dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak.

Penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya sholat dan mengaji, akan tetapi juga yang berkenaan dengan sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi. Hal ini seperti misalnya penghormatan terhadap orang tua, saling menghormati dan menghargai sesama teman, rasa syukur atas apa yang dimiliki, dan tidak boleh menuruti hawa nafsu.

Orang tua yang menjadi orang tua efektif ialah orang tua yang pernah bertindak dan bersikap sedemikian rupa sehingga anak-anak menduduki posisi terpenting di rumah. Bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, pentingnya peran orangtua dalam mendukung anaknya untuk memiliki semangat belajar dan mendapatkan pendidikan yang semestinya didapatkan pada anak-anak seumuran mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, hambatan yang dialami guru dalam penanaman nilai Islam pada siswa tunarungu adalah masih terdapat beberapa murid yang ketika dijelaskan mengenai materi pembelajaran agama islam tidak memperhatikan dan kurang fokus sehingga materi pembelajaran yang diajarkan juga tidak tersampaikan ke murid. Akibatnya, guru harus mencari cara agar murid tunarungu tertarik dengan apa yang guru sampaikan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru akan melakukan pengulangan terkait materi pembelajaran tersebut namun masih dirasa kurang efektif karena akan menghambat materi pembelajaran yang baru. Selain itu, hambatan yang dialami lainnya adalah sulitnya mengajarkan materi kepada murid yang belum mengerti bahasa isyarat. Sehingga, dalam memberikan penanaman nilai-nilai islam juga akan terhambat. Untuk mengatasi hal ini, biasanya guru akan memberikan perhatian khusus bagi murid yang belum mengetahui bahasa isyarat dan selalu membimbing untuk mengingat bahasa isyarat sesuai SIBI.

Hal yang penting dalam komunikasi antara guru dan murid yaitu bagaimana cara orangtua dapat berkomunikasi dengan seefektif mungkin. Menurut Tubss dan Moss dalam Mulyana (2005), komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan

dipahami oleh penerima¹⁰⁵. Dalam mengatasi hambatan tersebut, guru secara tidak langsung dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang lebih menarik dan berwarna, seperti memberikan selingan permainan dengan gerak tubuh atau dalam memberikan materi pembelajaran menggunakan proyektor dengan design yang menarik. Selain itu, guna mengatasi hambatan mengenai bahasa isyarat adalah dengan memberikan perhatian lebih oleh guru bagi murid yang belum mengetahui bahasa isyarat dan selalu membimbing untuk mengingat bahasa isyarat sesuai SIBI.

Menjadi guru di SLB Bukesra Banda Aceh bukanlah pekerjaan mudah. Di dalamnya dituntut pengabdian dan juga ketekunan. Harus ada pula keikhlasan dan kesabaran dalam menyampaikan pelajaran. Sebab, sejatinya guru bukan hanya mendidik tetapi juga memberikan contoh dalam versi terbaik.

¹⁰⁵ Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. (2019). *Hambatan komunikasi dan stres orang tua siswa tunarungu sekolah dasar*. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 3.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diperoleh beberapa kesimpulan yang meliputi, bentuk komunikasi yang efektif bagi siswa penyandang tunarungu dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah komunikasi nonverbal dengan menggunakan bahasa isyarat mimik wajah, gestur tubuh, dan menulis di papan tulis untuk kemudian menjelaskan kepada siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Selain bahasa isyarat metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa tunarungu adalah dengan media berupa tulisan, gambar, dan contoh praktiknya. Hal ini dilakukan karena siswa tunarungu akan lebih mudah diajarkan menggunakan media seperti media tulis, media gambar atau visual. Mereka sangat menyukai gambar dan contoh yang bisa dilihat langsung, sehingga sebisa mungkin apapun yang diajarkan, harus menunjukkan gambar dan praktek. Contoh, guru akan menunjukkan gambar gerakan shalat atau tata cara berwudhu, selanjutnya para siswa tunarungu akan menginterpretasikan masing-masing lalu mempraktekkan dan mengulang dengan isyarat yang mereka pahami.

Pola komunikasi yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Islam lebih tertuju pada pola komunikasi yang interaktif, dimana guru menjelaskan materi dan memastikan siswa tunarungu mendengarkan apa yang disampaikan sehingga siswa dapat mengikuti atau mempraktikkan apa yang diajarkan oleh guru, seperti praktik shalat, wudhu, dan sebagainya. Sebagai respon dari siswa, biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan atau tertarik, atau bahkan siswa juga turut aktif dalam menanggapi apa yang guru sampaikan.

Komunikasi interpersonal guru dan siswa penyandang tunarungu dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada murid juga akan berhasil bila adanya keterbukaan yang dilakukan murid kepada gurunya baik masalah pribadi maupun masalah lainnya.

Selain itu, diketahui bahwa prinsip pemahaman sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh, yang dibuktikan dengan pemberian materi dengan menggunakan media seperti gambar dan contoh yang akan menunjang pemahaman pada siswa tunarungu. Prinsip kesenangan juga sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan dalam menumbuhkan motivasi semangat belajar biasanya guru akan selalu memberikan nasehat kepada siswa tunarungu untuk tidak minder atas kekurangannya.

Tidak hanya itu, prinsip mempengaruhi sikap sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh, yang dibuktikan dengan adanya perubahan sikap murid tunarungu ketika diberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai islam seperti memberi salam, menjawab salam, berwudhu dan mengajak bersalaman. Prinsip mempengaruhi hubungan juga sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh, yang dibuktikan dengan adanya sistem reward dan punishment yang diberikan sehingga mereka akan tumbuh menjadi siswa yang taat aturan, dan aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, prinsip tindakan sudah terdapat dalam komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh yang dibuktikan dengan memberikan contoh perilaku yang baik oleh guru seperti berpakaian muslimah, menjaga jarak dengan lawan jenis, mengucapkan salam, bersikap sopan, menghargai sesama, tidak berkata kasar didepan murid, tidak

merokok, tidak berbohong serta tidak mengada-ada atas perkataannya.

Hambatan yang dihadapi guru dalam penanaman nilai Islam pada siswa tunarungu adalah masih terdapat beberapa murid yang ketika dijelaskan mengenai materi pembelajaran agama islam tidak memperhatikan dan kurang fokus sehingga materi pembelajaran yang diajarkan juga tidak tersampaikan ke murid. Guna mengatasi hal tersebut, guru harus mencari cara dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan berwarna, seperti memberikan selingan permainan dengan gerak tubuh atau dalam memberikan materi pembelajaran menggunakan proyektor dengan design yang menarik agar murid tunarungu tertarik dengan apa yang guru sampaikan. Selain itu, hambatan lain yang dialami guru adalah sulitnya mengajarkan materi kepada murid yang belum mengerti bahasa isyarat. Sehingga, dalam memberikan penanaman nilai-nilai islam juga akan terhambat. Sedangkan dalam mengatasi hambatan mengenai bahasa isyarat adalah dengan memberikan perhatian lebih oleh guru bagi murid yang belum mengetahui bahasa isyarat dan selalu membimbing untuk mengingat bahasa isyarat sesuai SIBI.

B. Saran

Sama halnya dengan penelitian lainnya, peneliti tentunya akan memberikan saran kepada beberapa pihak terkait hasil penelitian yang didapatkan. Saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi Guru

Dengan banyaknya hambatan yang diterima, peneliti berharap guru sebagai tenaga pendidik siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa tunarungu untuk tidak jenuh dan menemukan teknik mengajar yang lebih menarik serta memudahkan pemahaman siswa, menghadirkan media yang lebih bervariasi, terutama mengenai pendidikan nilai-nilai islam karena meskipun siswa tunarungu merupakan siswa

berkebutuhan khusus, mereka layak untuk mendapatkan pendidikan.

Hal ini dikarenakan pola komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa tunarungu bukan hanya memberi arahan atau bimbingan, melainkan contoh dalam kehidupan nyata seperti saling tolong menolong dan sopan santun kepada setiap orang.

2. Bagi Orang tua Siswa Penyandang Tunarungu

Diharapkan bagi orangtua siswa penyandang tunarungu untuk lebih meningkatkan kerjasamanya dengan pihak sekolah demi tercapainya proses belajar mengajar yang baik guna meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu.

Keterbukaan di antara anak dan orang tua tentu sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan agama yang baik kepada anaknya. Salah satunya dengan menanamkan pengetahuan agama Islam sejak kecil hingga saat ini agar anak memiliki moral dan perilaku yang baik dan memberikan rasa bangga kepada orang tua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mencoba mengungkapkan hal tentang komunikasi interpersonal guru dalam penanaman nilai-nilai islam pada murid penyandang tunarungu, namun perlu dipahami ada keterbatasan dan kekurangan dari penulis baik dari segi waktu, penjelasan maupun hal lainnya. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan objek penelitian selain tunarungu sehingga dapat diketahui bagaimana komunikasi interpersonal yang digunakan pada siswa berkebutuhan khusus lainnya.

4. Bagi Pemerintah

Pembangunan manusia merupakan isu strategis untuk mewujudkan Indonesia maju. Hal ini juga termaktub dalam

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Pembangunan manusia ini tidak hanya sekedar membangun Sumber Daya Manusia (SDM) agar bisa unggul dan berdaya saing, tetapi termasuk di dalamnya terkait dengan upaya penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas. Oleh karena ini diharapkan pemerintah daerah setempat agar lebih memperhatikan sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus guna mendukung dan mewujudkan masyarakat yang ramah disabilitas.



DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Aestetika, N. M. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Sidoarjo: Umsida Press. 2021.
- Brant D. Ruben, Lea P. Stewart. *Komunikasi dan Perilaku Manusia, terj. Ibnu Hamad. Cet. I*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Budyatna. M. & Ganiem. M.L. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Dasrun Hidayat. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Indrawan Rully dan Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2017.
- Julia T. Wood. *Komunikasi Interpersonal, Terj. Rio Dwi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2013.
- Masyhuri & Zainuddin. *Metode Penelitian-Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama. 2011.
- Maulana, H. Gumelar. G. *Psikologis Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata. 2013.
- Morissan, M.A. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia. 2010.
- Mulyana. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Rafiidha. *Classification of SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) Hand Gesture Using Leap Motion with Naive Bayes Classification*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember. 2017.
- Roem, E.R., & Sarmiati. *Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning*. Malang: CV IRDH. 2019.

- Satibi, I. *Manajemen Publik Dalam Perspektif Teoritik dan Empirik*. Bandung: Ceplas. 2012.
- Stewart L Tubbs and Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar (Terjemahan Deddy Mulyana)* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta. 2017.
- Sukadar. *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2019.
- Suranto., AW. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Winarsih, Murni. *Interverensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Direktorat. 2007.
- Wursanto, I. *Dasar-dasar ilmu organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2005.

B. Referensi Jurnal

- Alhamdi, M. M. H., Salih, S. B., & Abd, M. A. A. *The Impact of Learning Technology on Some Motor Skills of Deaf and Mute Students in Comparison with Healthy Students*. Indian Journal of Public Health Research & Development, 10(10). 2019.
- Amri, Pratiwi. *Using Indonesian Sign Language System as Communication Media (study in Deaf Students at the Extraordinary School of BUKESRA foundation Ulee Kareng, Banda Aceh)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 4, Nomor 3, Agustus. 2019.
- Aprianti, D. N., Hairunnisa, H., & Arsyad, A. W. *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu*. Journal of Communication Studies, 2(1), 1-15. 2022.

- Damayanti, I., & Purnamasari, S. H. *Hambatan komunikasi dan stres orangtua siswa tunarungu sekolah dasar*. Jurnal Psikologi Insight, 3(1), 1-9. 2019.
- Darmawan, K. Z. *Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(1), 181-188. 2008.
- Deborah. G. Ovina. *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Murid Tunarungu di SLBB Karya Mulia Surabaya*. Jurnal E-Komunikasi. Volume 3 Nomor 2. 2015.
- Destiwati dan Retno. *Symbolic Interactions Among Gamers in the Community of Call of Duty Mobile Zombiesky E-Sport (A Study of Interpersonal Communication)*. Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume IV, No. II. P-ISSN: 2303-2006 E-ISSN: 2684-9054. 2021.
- Djamal, Samhi Muawan. *Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Adabiyah Vol.17, No.2. 2017.
- Febry, dkk. *Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Remaja Tunarungu*. Jurnal Komunikasi Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 23 No. 2, Desember: 143-152 ISSN: 1410-8291 | e-ISSN: 2460-017. 2020.
- Halimang, St. *Salat Dan Kesehatan Perspektif Maqasid Al-Syariah*. Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies Vol.6, No.1. 2016.
- Hidayatullah, Syarif. *Agama Dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi*. Jurnal Filsafat ISSN: 0853-1870 Vol.29, No.1. 2019.
- Inah. *Peranan, Komunikasi dan Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Jun. 2013.
- Larasati, I. D. *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi*. Jurnal Pendidikan Khusus, 9(2). 2017.

- Murtopo, B. A., & Athoillah, A. *Metode Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Difabel*. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 13(1), 157-175. 2018.
- Mutamakkin, Billa. *Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen Tentang Relasi Agama dan Sains, Teosofi*. Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Vol.1, No.2. 2011.
- Pairin. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari*. Shautut Tarbiyah, Volume 25 Nomor 1, Mei. 2019.
- Pardi. *Kemampuan Berbahasa Reseptif Tiga Anak Tunarungu Taman Kanak-Kanak Kelas 1 dengan Metode Maternal Reflektif di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat*. Jurnal Psiko-Edukasi, Mei 2013, (21-30). ISSN: 1412-9310. Vol. 11. 2013.
- Patmawati. *Peranan Nilai Filosofi Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan*. Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies Vol.6, No.2. 2016.
- Prasetyo, Yogi & Absori. *Integral Education of The Religious Base To Straighten The Minds of The State of Indonesia*. Journal of Advances in Social Science and Humanities, Vol.4(6). 2018.
- Rahmah, F. N. *Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya*. Quality, 6(1), 1-15. 2018.
- Salim. *Pembelajaran Matematika Berbasis Komputer dengan Metode Multi Komunikasi untuk Siswa Kelas IV SDLB Penyandang Tuna Rungu dan Wicara*. Jurnal Techno Nusa Mandiri Vol. XII No. 1, Maret. 2015.
- Solikhatun. *Penyesuaian Sosial pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang*. Educational Psychology Journal. 2 (1). 2013.
- Ulfa, S., & Irma, A. *Komunikasi Antarpribadi Murid Tunarungu-Wicara dalam Proses Penyesuaian Diri terhadap*

Lingkungan Sosial. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 2(4). 2017.

Wuwungan, N. *Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi Kalimantan Timur*. eJournal Ilmu Komunikasi, 4(4). 2016.

Zulpicha, Empratikta. *Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia di Lingkungan Pendidikan Formal*. Jurnal Analisa Sosiologi. April 2017, 6(1): 100-109. 2017.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Hari dan Tanggal Wawancara :

Tempat :

Nama Informan :

Wali Kelas :

1. Komunikasi Interpersonal yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh.

a. Komunikasi verbal

- 1) Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan komunikasi secara verbal kepada murid penyandang tunarungu dalam penanaman nilai-nilai Islam?

b. Komunikasi non verbal

- 1) Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan komunikasi secara non verbal kepada murid penyandang tunarungu dalam penanaman nilai-nilai Islam?

c. Pola komunikasi interpersonal

- 1) Dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu, pola komunikasi apa yang Bapak/Ibu digunakan? Mengapa?

d. Prinsip dasar komunikasi interpersonal

- 1) Apakah terdapat metode khusus yang Bapak/Ibu lakukan dalam memudahkan murid penyandang tunarungu memahami nilai-nilai Islam ? jika iya, strategi apa yang dilakukan?
- 2) Bagaimana cara menumbuhkan motivasi semangat belajar murid penyandang tunarungu dalam proses pembelajaran?

- 3) Apakah dengan menanamkan nilai-nilai islam kepada murid penyandang tunarungu terdapat perubahan sikap yang terlihat pada murid-murid?
- 4) Strategi apa yang dilakukan dalam menumbuhkan murid penyandang tunarungu untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran?
- 5) Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan contoh perilaku yang mencerminkan keislaman kepada murid penyandang tunarungu?

2. Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan anak tunarungu untuk penanaman nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh.

- a. Hambatan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada murid penyandang tunarungu? Dan bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?

Lampiran 2. SK Judul.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 106/Un.08/Ps/03/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Kamis tanggal 27 Januari 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 01 Maret 2022.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu :

Menunjuk:

1. Dr. Fakhri, S.Sos., MA
2. Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph. D

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Shahira Ulfa

NIM : 201007013

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Murid Penyandang Tunarunggu di SLB Bukesra Banda Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 01 Maret 2022
Direktur,


Mukhsin Nyak Umar

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1134/Un.08/ Ps.I/05/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 19 Mei 2022

Kepada Yth
Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) BUKESRA Aceh
di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Shahira Ulfa
N I M : 201007013
Tempat/Tgl. Lahir : Sigli / 27 Mei 1994
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Lamglumpang, Ulee Kareng – Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Murid Penyandang Tunarunggu di SLB Bukesra Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur

Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

Lampiran 4. Surat Bukti Penelitian.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT
SLB BUKESRA

Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh
Email : slbbukesraaceh@gmail.com Kode Pos: 23117



SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

No : 421.8/099/SLB/BKS/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra Banda Aceh ,
Menerangkan :

Nama : Munawarman,A.Ma
Nip : 196312261989021001
Jabatan Fungsional : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Bukesra

Menerangkan Bahwa :

Nama : Shahira Ulfa
NIM : 201007013
Judul penelitian : “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam
pada Murid Penyandang Tunarungu di SLB Bukesra Banda Aceh”

Telah melaksanakan penelitian pada SLB BUKESRA Banda Aceh dengan Judul “Komunikasi
Interpersonal Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Murid Penyandang Tunarungu di
SLB Bukesra Banda Aceh”.

Demikian Pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Banda Aceh , 26 Juli 2022
Kepala SLB Bukesra

Munawarman,A.Ma
Nip.196312261989021001

Lampiran 5. Foto Dokumentasi



Foto 1. Wawancara dengan Ibu Helmiati Guru PAI di SLB Bukesra
Banda Aceh



Foto 2. Suasana di depan ruang guru SLB Bukesra Banda Aceh



Foto 3. Wawancara dengan Ibu Fauzani Guru PAI di SLB Bukesra Banda Aceh



Foto 4. Suasana Kelas di SLB Bukesra Banda Aceh



Foto 5. Gedung SLB Bukesra Banda Aceh



Foto 6. Foto Bersama Guru Pengajar Pendidikan Agama Islam di SLB Bukesra Banda Aceh

